

SYIBOLET:
Baptis Percik-Selam
Bahasa Roh
Allah-YHWH



GKI KOTA WISATA

UNTUK KALANGAN SENDIRI

Syibolet dalam Kekristenan

Pada sesi diskusi di beberapa kebaktian Komunitas Basis (persekutuan wilayah) GKI Kota Wisata, kami selaku penatua yang membawakan firman mendapat pertanyaan mengenai pandangan GKI dalam hal bahasa roh/lidah, baptis percik dan nama Tuhan.

Agaknya hal ini cukup menjadi perhatian umat dan simpatisan GKI Kota Wisata, sehingga kami merasa perlu menuangkan jawaban-jawaban tersebut dalam sebuah booklet, sehingga terjadi pemahaman yang sama terhadap fenomena tersebut.

Bahasa lidah (*glossolalia, speaking in tongues*) dan metode pelaksanaan baptis dan nama Allah (Yahweh) saat ini telah menjadi sebuah *syibolet* dalam kekristenan modern, khususnya di kalangan gereja Protestan.

Kata *syibolet* muncul dalam tragedi perang antara suku Efraim dan orang-orang Gilead pada masa pemerintahan Yefta (Hak. 12:4-6). Ketika penduduk Efraim kalah dalam perang itu, mereka berusaha lari dengan menyeberangi Sungai Yordan, padahal orang-orang Gilead menjaga tempat-tempat penyeberangan sungai itu. Kepada setiap orang yang hendak menyeberang, para penjaga dari kelompok Gilead memaksanya berkata *syibolet* (yang artinya: arus yang mengalir). Orang-orang Efraim memang memiliki dialek yang tidak memungkinkan mereka untuk mengatakan *syibolet* namun *sibolet* (yang artinya: kuping jagung). Jika seseorang mengatakan *syibolet* (artinya, ia bukan orang Efraim), selamatlah ia. Namun, jika orang itu mengatakan *sibolet* (artinya, ia seorang Efraim), disembelihlah ia. Alkitab mencatat, “*Pada waktu itu tewaslah dari suku Efraim empat puluh dua ribu orang*” (ay. 6).

Kini, kata *syibolet* menjadi sebuah penanda linguistik untuk menentukan identitas seseorang – siapa “kami” dan siapa “mereka.”

Bahasa lidah, cara pembaptisan dan Yahweh juga sudah menjadi *syibolet* dalam kekristenan.

Dulu, ketika pentakostalisme mulai muncul, mereka yang berbahasa lidah dianggap sesat. Kini bahasa lidah dipergunakan justru oleh orang-orang pentakostal dan karismatik untuk mengklaim bahwa mereka yang tidak bisa berbahasa lidah bukanlah orang Kristen yang sejati.

Metode pembaptisan secara percik dan selam juga menjadi klaim serupa, di mana dinyatakan baptis percik tidak sah. Jika umat yang sudah mengalami baptis percik pindah ke gereja yang melaksanakan baptis selam, maka harus dibaptis ulang.

Nama Tuhan Allah juga menjadi topik yang hangat dibicarakan dengan adanya klaim bahwa hanya Yahweh lah nama Tuhan Allah, dan sebagai orang Kristen tidak boleh menyebutkan kata Allah, yang benar hanya Yahweh.

Dengan semangat untuk menghindari *sfy]iboletisme* ini, bagaimana umat dan simpatisan GKI Kota Wisata memahami isu bahasa lidah, baptis percik-selam, YHWH-Allah? Bagaimana Alkitab memberi kesaksian mengenai gejala ini? Mempertanyakan fenomena bahasa lidah dan metode baptis dalam terang Alkitab merupakan cara awal terbaik untuk mengambil sikap atas fenomena ini.

Soli Deo Gloria.

Cibubur, Juni 2019

Pnt. Meida E. Andel

Syibolet:
Baptisan Percik-Selam

Arti Baptisan

Pengakuan iman yang dipercayai Gereja Presbyterian [Tradisi Reformasi] yaitu Pengakuan Iman Westminster pasal XXVII ayat 1 dan 4 memberikan rangkuman sebagai berikut:

1. “Baptisan adalah suatu sakramen Perjanjian Baru yang ditetapkan oleh Yesus Kristus. Maksudnya bukan hanya agar pihak yang dibaptis diterima ke dalam Gereja yang kelihatan dengan upacara yang khidmat, melainkan juga supaya baginya baptisan menandakan dan memetraikan perjanjian anugerah, pencangkokannya pada Kristus, kelahiran kembali, pengampunan dosa, dan penyerahan diri kepada Allah, melalui Yesus Kristus, untuk menempuh hidup yang baru. Menurut pesan Kristus sendiri, sakramen ini harus diteruskan dalam Gereja-Nya sampai akhir dunia.”
4. “Yang harus dibaptis bukan hanya mereka yang nyata-nyata mengikrarkan iman dan kepatuhannya kepada Kristus, melainkan juga kanak-kanak, bila satu orang tua atau keduanya adalah orang percaya.

Baptisan adalah suatu pernyataan umum di hadapan jemaat dan Tuhan bahwa seseorang itu telah sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus dan memiliki hidup baru, serta Roh Kudus berdiam dan mengerjakan pembaruan serta pengudusan dalam dirinya. Sedangkan bagi bayi yang dibaptis merupakan pernyataan iman dan penyerahan orangtuanya kepada Kristus bahwa mereka berkeinginan agar anak-anaknya suatu saat nantinya percaya kepada Yesus Kristus sama seperti mereka percaya.

Untuk mencapai keinginan ini, para orangtua berjanji di hadapan Tuhan Yesus dan jemaat untuk mendidik anak-anaknya dalam takut akan Kristus dengan mengikutsertakannya dalam berbagai kegiatan rohani seperti Sekolah Minggu, Pendalaman Alkitab, mem-

baca Alkitab, berdoa dan persekutuan-persekutuan dalam gereja karena semua ini akan menuntunnya mengenal dan percaya kepada Yesus. Jika tidak menepati janji seperti diikrarkan saat membaptiskan anak-anaknya, maka besar kemungkinan anak-anaknya tidak akan percaya kepada Yesus meskipun memiliki identitas sebagai orang Kristen. Inilah yang menjadi pergumulan dan permasalahan keluarga Kristen masa kini. Sebaliknya jika janjinya dipegang teguh dan dilaksanakan, bisa dipastikan oleh kemurahan Allah anak-anaknya akan mengenal dan percaya Kristus.

Baptisan sebagai Tanda dan Meterai

Sekarang marilah memahami bahwa sakramen adalah **TANDA** dan **METERAI**. Perlu diketahui bahwa **BAPTISAN TIDAK MENYELAMATKAN** tetapi merupakan **SUATU TANDA** pekerjaan Allah dalam diri orang yang dibaptis bahwa ia telah percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan mengalami pembaruan yang dikerjakan Roh Kudus. Ia telah bertobat dan memiliki pembaruan pikiran dan tujuan hidup yang hanya bagi kemuliaan Kristus.

Baptisan juga merupakan meterai karena baptisan itu sendiri mengesahkannya sebagai orang percaya karena “*ia telah mengenakan Kristus*” (Gal. 3:27). Meskipun baptisan tidak menyelamatkan, namun merupakan salah satu sakramen yang ditetapkan Yesus agar setiap orang percaya menerima Baptisan Kudus (Mat. 28:19). Tidak ada alasan apapun untuk menolak Baptisan Kudus jika memang sudah benar-benar percaya kepada Yesus. Roh Kudus yang ada dalam dirinya akan mendorong dan memotivasinya untuk menerima Baptisan Kudus. Sebagai bukti ketaatan seorang percaya, ia harus tunduk kepada perintah Yesus dengan menerima Baptisan Kudus, menaati Yesus

seumur hidupnya serta berjanji meninggalkan jalan hidup lama dan mengikuti jalan hidup baru yang diajarkan Yesus.

Singkatnya, baptisan sebagai **meterai** berarti mengukuhkan dan mengesahkan iman percaya seseorang kepada Yesus di hadapan Allah dan jemaat-Nya. Itulah sebabnya baptisan tidak bisa dilakukan tersembunyi atau diam-diam. Baptisan harus dilakukan di hadapan jemaat atau dihadiri beberapa saksi jemaat yang ikut menghadiri upacara sakramen baptisan itu bila orang itu sedang sakit keras di Rumah Sakit. Itu juga lah sebabnya baptisan dilakukan oleh gereja Kristus dan bukan perorangan. Seorang pendeta tidak bisa membaptis dengan sembarangan atau membaptis sesukanya di sembarang tempat karena setiap orang yang dibaptis harus menjadi anggota sebuah gereja Kristus. Jadi gereja yang menyelenggarakan baptisan bagi seseorang yang berbaring di rumah sakit harus mengundang beberapa jemaat dan pengurus gereja untuk menghadiri upacara baptisan tersebut dan mereka bertindak sebagai saksi bahwa orang itu telah percaya kepada Yesus Kristus dan menjadi anggota jemaat gereja tersebut. Tidak bisa membaptis seseorang lalu kemudian membiarkannya begitu saja tanpa memiliki ikatan keanggotaan gereja karena ketika seseorang menerima Baptisan Kudus, ia juga berjanji mengikuti ibadah dan kegiatan rohani dalam gereja Kristus bagi pertumbuhan dan kedewasaan imannya.

Perdebatan tentang Arti *BAPTIZO*

Setiap denominasi gereja memiliki rangkuman pengakuan iman yang dipercayai. Dalam rangkuman tersebut tertuang penjelasan doktrin atau ajaran yang dipercayai. Meskipun hanya merupakan suatu rangkuman, bukan berarti hanya tulisan asal-asalan, tetapi sesungguhnya merupakan tulisan yang disusun sedemikian rupa sesuai

dengan keyakinan denominasi gereja tersebut berdasarkan pengertiannya tentang ajaran Firman Allah. Itulah sebabnya setiap pengakuan iman yang disusun berbagai denominasi gereja memiliki penekanan yang berbeda-beda dan memiliki pengertian yang merupakan ciri khas denominasi gereja tersebut.

Kali ini kita akan melihat ajaran Baptisan Kudus dari sudut pandang pengakuan iman Westminster yang merupakan rangkuman pengakuan iman gereja-gereja Presbyterian/Reformed di mana mayoritas (tidak semua) keyakinan dan kepercayaan mereka tertuang dalam pengakuan ini. Pada Pengakuan Iman Westminster XXII ayat 3 terdapat penegasan tentang pola baptisan yang dipercayai, berbunyi demikian:

“Menyelamkan orangnya ke dalam air tidak perlu. Cara pelayanan yang tepat ialah dengan mencurahkan atau memercikkan air atas orang itu.”

Kesimpulan ini bukanlah suatu pernyataan tanpa dasar. Kelompok gereja Presbyterian/Reformed sangat kokoh dalam hal ini. Namun para teolog kelompok denominasi gereja lain tentu menentang dan menolak hal ini. Seperti telah diungkapkan di awal artikel ini, salah satu alasan perbedaan itu adalah karena sistem teologia yang dianut berbeda-beda.

Pada umumnya kelompok yang menentang keyakinan denominasi Presbyterian akan mengambil tulisan T.J. Conant tentang *BAPTIZEIN* dalam mendukung argumentasinya dengan mengatakan bahwa kata *baptizo* dalam bahasa Yunani klasik selalu memiliki arti “selam.” Penekanan ini bukan hanya terjadi di masa sekarang tetapi sudah terjadi paling sedikitnya 500 tahun terakhir. Namun pada kenyataannya kesimpulan T.J. Conant bukan merupakan akhir dari perdebatan pola baptisan, karena fakta membuktikan bahwa beberapa kejadian dalam

Alkitab kata *baptizo* tidak selalu berarti SELAM tetapi juga bisa berarti **MENCUCI, MEMBASUH, MENCURAHKAN dan MEMERCIKKAN.**

Sebagai pertimbangan, para pembaca bisa melihat beberapa contoh di bawah ini dan menelitinya dengan segala kerendahan hati.

Pertama, SEPTUAGINTA (Alkitab Perjanjian Lama yang diterjemahkan dalam bahasa Yunani sekitar tahun 200 SM) dalam 2 Raja-Raja 5:14

“Maka turunlah ia membenamkan dirinya tujuh kali dalam Sungai Yordan, sesuai dengan perkataan abdi Allah itu. Lalu pulihlah tubuhnya kembali seperti tubuh seorang anak dan ia menjadi tahir.” (2Raj. 5:14).

Konteks ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Elisa meminta raja NAAMAN yang sakit kusta untuk pergi ke Sungai Yordan mencuci tubuhnya tujuh kali. Alkitab bahasa Indonesia menerjemahkannya dengan “membenamkan” namun dalam bahasa Yunani, kata *baptizo* yang dipakai di sini bukan hanya “menyelamkan” tetapi juga dengan pengertian MENCUCI TUBUHNYA YANG BERPENYAKIT KUSTA. Sesungguhnya kita tidak tahu bagaimana sebenarnya kebiasaan orang mencuci tubuh di masa itu. Karena itu, tidak bisa disimpulkan bahwa *BAPTIZO* dalam konteks ayat di atas hanya berarti selam. Meskipun Septuaginta hanya sebagai kitab terjemahan, namun hal ini memberikan suatu gambaran penggunaan kata *BAPTIZO* di masa itu.

Kedua, dalam Lukas 11:38 kita juga menemukan kata *baptizo* di mana orang-orang Farisi melihat Yesus tidak mem-*BAPTIZO* tangannya sebelum makan.

“Orang Farisi itu melihat hal itu dan ia heran karena Yesus tidak mencuci tangan-Nya sebelum makan.” (Luk. 11:38)

Kata *baptizo* di sini tentu bukan berarti hanya sekedar mencelupkan atau menyelamkan tangan ke dalam air sebelum makan.

Namun arti kata *baptizo* di sini adalah MENCUCI atau MEMBERSIHKAN dan bukan menyelamkan semata. Bagaimana pola mencuci atau membersihkan tangan sebelum makan pada masa itu? Tak seorang pun yang tahu secara pasti dan detil. Namun yang bisa disampaikan, tangan harus dicuci hingga bersih dan tidak ada kotoran menempel pada tangan ketika mau makan. Hingga saat ini, kebiasaan ini juga dilakukan berbagai lapisan masyarakat dunia. Hanya saja, di zaman modern sekarang ini, kebanyakan orang tidak lagi makan menggunakan tangan tetapi menggunakan alat bantu seperti sendok, garpu dan sumpit.

Ketiga, dalam Markus 7:4 kata *baptizo* kembali ditemukan.

“Dan kalau pulang dari pasar mereka juga tidak makan kalau tidak lebih dahulu membersihkan dirinya. Banyak warisan lain lagi yang mereka pegang, umpamanya hal mencuci cawan, kendi dan perkakas-perkakas tembaga.”

Pada ayat di atas ada dua kali kata *baptizo* dipakai yang diterjemahkan dalam Alkitab bahasa Indonesia dengan dua kata berbeda yaitu “membersihkan” dan “mencuci.” Pemakaian kata *baptizo* pertama diterjemahkan dalam arti umum di mana hanya diberikan penjelasan untuk “membersihkan” dan tidak memberikan penjelasan bagaimana pola yang dipakai untuk “membersihkan” diri.

Sementara untuk pemakaian kata *baptizo* kedua berhubungan dengan membersihkan cawan, kendi dan perkakas-perkakas tembaga. Alkitab bahasa Indonesia menerjemahkan kata ini dengan “mencuci”. Sekali lagi mencuci atau membersihkan kendi dan perkakas-perkakas tembaga tidak hanya sekedar mencelupkan atau menyelamkan perkakas tersebut ke dalam air tetapi melibatkan cara dan tehnik membersihkan. Dengan kata lain, kata *baptizo* tidak secara eksplisit berarti “selam”, karena kita juga tahu tidak semua hal bisa dibersihkan

dengan cara mencelupkan atau menyelamkan saja. Ada suatu tindakan yang lebih dari itu agar mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan.

Keempat, dalam Galatia 3:27 kata *baptizo* pada ayat ini jelas tidak mungkin berarti SELAM atau CELUP karena tidak ada orang percaya diselamkan ke dalam Yesus Kristus.

“Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus” (Gal. 3:27).

Kelima, dalam 1 Korintus 10:2 kata *baptizo* juga dipakai dan bisa dipastikan bahwa umat Israel yang menyeberang Laut Merah tidak mungkin diselam tetapi justru pasukan tentara Mesir diselam dan binasa. Umat Israel yang melewati Laut Merah tidak diselam tetapi kena percikan air Laut Merah tersebut.

“Untuk menjadi pengikut Musa mereka semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut” (1Kor. 10:2).

Keenam, dalam Ibrani 9:10 kata *baptizo* juga dipakai dan tidak mungkin memiliki arti selam.

“Karena semuanya itu, di samping makanan minuman dan pelbagai macam pembasuhan, hanyalah peraturan-peraturan untuk hidup insani, yang hanya berlaku sampai tibanya waktu pembaharuan” (Ibr. 9:10).

Ayat-ayat di atas memberikan petunjuk bahwa kata *baptizo* tidak selalu memiliki arti selam tetapi juga berarti “mencuci,” “membersihkan,” dan “memercikkan.”

PENYIMPANGAN ARTI BAPTISAN

Sepertinya perdebatan tentang pola baptisan bukan hanya sekedar perbedaan tafsiran atau pandangan tentang bagaimana seseorang dibaptis. Hal ini terbukti dari sikap kelompok gereja tertentu terhadap kelompok gereja yang mengadopsi pola baptisan berbeda

dengan yang dianutnya. Apa yang menjadi inti perdebatan sesungguhnya?

Hampir semua kelompok gereja yang mengakui Alkitab sebagai Firman Allah memercayai bahwa baptisan tidak menyelamatkan karena Alkitab tidak pernah memberikan indikasi bahwa baptisan menyelamatkan orang yang dibaptis. Namun ironisnya, pada kenyataan sehari-hari, ada kelompok gereja yang beranggapan jika seseorang tidak dibaptis dengan pola yang mereka anut, orang itu bukan orang percaya, ia masih hidup dalam dosa dan belum memiliki Kristus. Misalnya, ketika seseorang pindah keanggotaan gereja dari satu gereja yang tidak mempraktekkan selam ke gereja yang mengadopsi selam, orang itu harus dibaptis ulang walaupun sudah menjadi seorang Kristen dewasa dan sudah bertahun-tahun menjadi orang Kristen setia. Dia dibaptis ulang bukan karena belum percaya kepada Yesus tetapi karena dibaptis dengan pola berbeda.

Secara tidak langsung kelompok gereja seperti ini sebenarnya memercayai bahwa baptisan itu menyelamatkan, dan pola baptisan yang dianut juga menyelamatkan. **Jauh dalam hati mereka yang paling dalam** mereka memercayai bahwa baptisan itu menyelamatkan, meskipun pada kenyataannya demi menghindari olokan sebagai kelompok “sesat” dengan terpaksa harus menyatakan bahwa baptisan tidak menyelamatkan. Tidak ada salahnya mengadopsi pola baptisan selam atau percikan, tetapi akan menjadi salah dan sesat jika memercayai baptisan atau pola baptisan bisa menyelamatkan karena tak satupun ayat Alkitab yang mendukung ajaran ini. Jika sebelumnya seseorang itu tidak percaya kepada Yesus meskipun sudah dibaptis di gereja asalnya, adalah hal tidak yang benar jika harus dibaptis kembali, karena baptisan sebelumnya tidak memiliki makna meskipun mengatasnamakan Yesus

Kristus.

Biasanya pada kelas katekisasi/peralihan keanggotaan, fakta seseorang itu percaya kepada Yesus atau tidak akan terungkap dalam diskusi dan wawancara. Namun jika sudah percaya dan dibaptis di gereja Kristus, akan sangat tidak beralasan membaptisnya kembali hanya karena pola baptisan yang diterapkan berbeda. Gereja yang menerapkan pola seperti akan **lebih baik mengumumkan** kepada jemaatnya bahwa baptisan selam menyelamatkan dan jika tidak dibaptis selam tidak akan masuk sorga!

Jadi bisa disimpulkan bahwa pola baptisan selam atau percik adalah dua pola baptisan yang dipraktekkan gereja Kristus. Yang terpenting adalah orang itu percaya kepada Yesus dan dibaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19), maka orang itu harus diterima bahwa baprisannya benar meskipun dibaptis dengan pola selam atau percik. Tetapi mengingat sebuah gereja harus memilih pola yang paling dipercayai, maka sebuah gereja tidak bisa mengadopsi dua pola baptisan sekaligus. Biasanya suatu denominasi gereja akan mencantumkan dalam rangkuman pengakuan iman mereka tentang pola baptisan yang dianut.

Perbandingan Pola Baptisan dan Pola Perjamuan Kudus

Seperti diketahui Baptisan Kudus merupakan satu dari dua sakramen yang ditetapkan Yesus, namun di sepanjang sejarah gereja pola Baptisan Kudus selalu diperdebatkan. Penulis merasa perlu untuk memperbandingkan pola baptisan kudus dengan pola Perjamuan Kudus yang dianut gereja saat ini. Hal ini dirasa penting karena baik Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus merupakan dua sakramen yang ditetapkan Allah di mana memiliki kesetaraan bobot dan manfaat. Ge-

reja-gereja yang menganut baptisan selam tidak henti-hentinya memperdebatkan pola baptisan dengan alasan mereka menganut pola baptisan Yesus, meskipun sebenarnya tidak mengetahui dengan pasti pola baptisan yang terima Yesus saat Dia dibaptis. (Lihat pembahasan topik ini di bagian selanjutnya).

Pola baptisan sering dijadikan tolak ukur apakah gereja tertentu Alkitabiah atau tidak. Ada gereja yang menganggap gereja penganut baptisan percik adalah sesat dan hanya penganut baptisan selam yang benar dan akan masuk sorga, sehingga ia menghimbau semua orang percaya untuk meninggalkan gereja penganut percik dan bergabung dengan gerejanya sebagai satu-satunya gereja yang benar dan Alkitabiah. Gereja seperti ini dengan mudahnya menuduh gereja lain sesat hanya karena tidak sepaham dengannya, seakan-akan pelayan-pelayan gerejanya adalah penafsir agung dan sempurna yang tidak akan pernah melakukan kesalahan atau kekeliruan. Sikap rendah hati sangat dibutuhkan oleh setiap penafsir firman Allah. Oleh karena itu harus sangat hati-hati dalam memberikan kesimpulan, karena kesimpulan yang dibuat pemimpin gereja akan diikuti oleh jemaatnya.

Namun yang menjadi pertanyaan, bagaimana dengan pola Perjamuan Kudus? Bisa dipastikan, pola Perjamuan Kudus di berbagai gereja berbeda-beda. Ada gereja yang menyelenggarakan Perjamuan Kudus satu atau dua kali dalam setahun. Ada juga gereja yang menyelenggarakannya satu kali dalam sebulan seperti kebanyakan gereja Presbyterian/Reformed. Namun ada juga gereja yang menyelenggarakannya setiap hari minggu.

Mungkin bagi banyak orang Kristen, seberapa sering pelaksanaan Perjamuan Kudus bukanlah suatu permasalahan. Namun bagaimana dengan pola pelaksanaannya? Apakah juga harus mengiku-

ti pola Perjamuan Kudus yang dilakukan Yesus? Bagaimana sebenarnya pola Perjamuan Kudus yang dilakukan Yesus saat itu? Jika diadakan penjajakan, dapat dipastikan pola pelaksanaan Perjamuan Kudus pasti berbeda antara satu gereja dengan gereja lainnya. Gereja Presbyterian/Reformed pada umumnya melihat perlunya efisiensi dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus sehingga yang dilakukan adalah setiap peserta perjamuan menerima cawan masing-masing dan kemudian secara bersama-sama meminumnya sesuai dengan petunjuk dari hamba Tuhan yang memimpin perjamuan itu.

Gereja tertentu menetapkan jumlah cawan yang dipakai dalam Perjamuan Kudus harus 12 sesuai dengan jumlah murid Tuhan Yesus. Kedua belas cawan ini dipakai secara bergilir oleh seluruh umat. Coba bayangkan jika jumlah umatnya sebanyak 3.000 orang dan harus mengikuti Perjamuan ini secara bergilir dengan 12 cawan, berapa banyak waktu yang harus diperlukan? Apakah gereja ini juga beranggapan telah mengikuti pola yang dilakukan Yesus? Sebelum menjawab pertanyaan ini, mungkin yang perlu ditanyakan adalah apakah murid-murid Yesus memiliki cawan masing-masing atau hanya memiliki satu cawan yang dipakai secara bergilir ketika melakukan Perjamuan Kudus? Jika tidak memiliki jawaban yang pasti terhadap pertanyaan ini, maka tak satu pun yang bisa mengatakan pola Perjamuan Kudus yang dilakukan suatu gereja merupakan pola yang dipakai Yesus. Yang jelas, tidak ada yang tahu dan tidak ada catatan dan rekaman kegiatan pola Perjamuan Kudus yang dilakukan Yesus saat itu. Alkitab hanya mencatat bahwa Tuhan menetapkan Perjamuan Kudus untuk dilakukan gereja-Nya sesering mungkin. Tentang pola pelaksanaannya, sepenuhnya merupakan kebijakan dan keyakinan suatu gereja. Namun yang terpenting inti dan makna Perjamuan Kudus itu harus sama mes-

kipun diselenggarakan dengan cara atau pola yang berbeda. Makna Perjamuan Kudus jangan sekali-kali melenceng dari apa yang ditetapkan dalam Firman Allah.

Bagaimana dengan jenis anggur (minuman) yang dipakai, apakah harus sama seperti yang dipakai Yesus dan murid-murid-Nya? Ada kelompok gereja tertentu beranggapan dan menekankan untuk memakai jenis anggur murni beralkohol dengan alasan Yesus memakai jenis anggur seperti itu. Ada juga yang memakai minuman anggur tidak beralkohol dengan alasan anggur pada masa itu merupakan minuman sehari-hari yang diperas dari buah anggur. Banyak perbedaan pola pelaksanaan Perjamuan Kudus saat ini dan pasti memiliki perbedaan dengan pola yang dilakukan Yesus.

Bagaimana pula dengan roti Perjamuan Kudus yang pakai masa Tuhan Yesus, apakah masih harus sama hingga sekarang ini? Jika semua harus sama dengan jenis bahan roti yang dipakai, maka gereja saat ini akan mengalami kesulitan dan pergumulan, dan bisa dipastikan gereja di berbagai negara tidak akan bisa mengikutinya karena kendala dan keadaan. Suatu gereja miskin yang terletak di pedalaman dan jauh dari beradaban, kemakmuran dan kemewahan kota, hanya memakai air putih sebagai pengganti anggur dalam Perjamuan Kudus. Hal-hal seperti ini akan selalu ditemukan di berbagai daerah. Namun yang terpenting, meskipun cara gereja-gereja melakukan Perjamuan Kudus berbeda-beda, gereja Kristus harus memastikan bahwa Perjamuan Kudus itu memiliki arti dan makna yang sama seperti yang diajarkan Yesus dalam Kitab Suci.

Jika pola Perjamuan Kudus yang diselenggarakan gereja-gereja tidak dipermasalahkan, kenapa pola baptisan menjadi suatu perdebatan sengit selama 500 tahun terakhir? Kenapa ada gereja yang merasa pola

baptisan yang dianutnya merupakan pola yang paling alkitabiah dan pola lain salah dan sesat? Bukankah bobot dan nilai kedua sakramen (Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus) itu sama di mata Tuhan? Dengan penuh keyakinan, kita harus menyimpulkan bahwa kedua sakramen ini memiliki bobot dan nilai yang sama. Tidak ada yang lebih tinggi dan penting dari yang lainnya, keduanya merupakan perintah Yesus yang harus dilakukan gereja. Jika memang demikian, kenapa banyak gereja mempermasalahkan pola baptisan namun tidak mempersoalkan pola Perjamuan Kudus yang juga memiliki banyak perbedaan di berbagai gereja? Janganlah menonjolkan yang satu dan mengabaikan yang lain.

Perdebatan pola baptisan yang terjadi dalam sejarah gereja menunjukkan bahwa gereja-gereja itu terdiri dari orang-orang berdosa yang hanya dapat diselamatkan oleh anugerah Allah semata. Ada keegoisan dan kesombongan yang menguasai diri setiap manusia.

Perlu disimpulkan bahwa kita harus memercayai bahwa Baptisan Kudus harus diberikan kepada orang-orang yang sudah mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya; apakah melalui pola selam atau percik (sesuai dengan keyakinan gerejanya) tidak menjadi soal, asalkan dibaptis dengan air dan dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, baprisannya sah dan benar. Namun suatu gereja harus memilih satu pola yang paling dipercayai untuk dianut dalam setiap upacara Baptisan Kudus dengan tidak mempersoalkan pola yang dianut gereja lain.

Pola Penyucian dan Pengudusan di Perjanjian Lama

Untuk mengetahui pola baptisan yang diterapkan Yohanes Pembaptis kepada ribuan orang Israel, kita perlu mengetahui latar

belakang pola pengudusan atau penyucian yang biasa dilakukan umat Yahudi di Perjanjian Lama hingga masa Yohanes Pembaptis.

Dalam hal ini tentu kita tidak bisa mengabaikan tata bahasa, konteks sejarah dan kultural masa penulisan suatu ayat. Jika mengabaikannya, maka suatu ayat bisa beragam artinya, sementara yang diinginkan adalah arti ayat itu ketika disampaikan penulis/pembicaranya dan yang bisa dimengerti penerima berita itu. Mari menerapkan konsep ini dalam menyelidiki pola baptisan yang dipakai Yohanes Pembaptis.

Jika membaca catatan firman Allah tentang Yohanes Pembaptis, kita tidak menemukan ada sanggahan atau larangan tentang pembaptisan yang dilakukannya baik dari pihak ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Mereka sepertinya menerima pengajaran itu dan tidak mempermasalahkan pembaptisan yang dilakukan meskipun ada ribuan orang datang untuk dibaptis. Apa yang membuat Yohanes Pembaptis bisa diterima umat Yahudi? Jawabannya adalah karena Yohanes Pembaptis memberitakan berita pertobatan dan mengajar mereka untuk kembali kepada ajaran Firman Allah. Itu berarti apa yang dipraktikkannya bukan sesuatu yang bertentangan dengan pola yang diajarkan di Perjanjian Lama. Yohanes Pembaptis ingin menegakkan ajaran dan kebenaran firman Allah. Namun harus diakui, ia juga memiliki keberanian yang luar biasa untuk menegur siapa saja yang melakukan dosa tak terkecuali seorang raja sekalipun, ia memintanya untuk bertobat.

Berdasarkan fakta di atas, baptisan yang dilakukan Yohanes Pembaptis merupakan baptisan pertobatan. Oleh karena itu baptisan melambangkan penyucian atau pengudusan. Yang perlu diketahui, bahwa kebiasaan dan tradisi pola penyucian dan pengudusan bagi orang Yahudi di Perjanjian Lama hanya melalui percikan atau pencu-

rahan. Dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel tidak mengenal pola selam untuk melambangkan penyucian/pengudusan tetapi dengan percikan atau penumpahan dari atas kepala turun ke seluruh tubuhnya. Ketika seorang Imam Besar mempersembahkan korban bakaran, ia juga mengambil dan memercikkan darah domba yang disembelih itu untuk tujuan upacara penyucian.

Perhatikan beberapa nas Alkitab yang memberikan gambaran penyucian di Perjanjian Lama.

“Imam harus memerintahkan supaya burung yang seekor disembelih di atas belanga tanah berisi air mengalir. Tetapi burung yang masih hidup haruslah diambilnya bersama-sama dengan kayu aras, kain kirmizi dan hisop, lalu bersama-sama dengan burung itu semuanya harus dicelupkannya ke dalam darah burung yang sudah disembelih di atas air mengalir itu. Kemudian ia harus memercik tujuh kali kepada orang yang akan ditahirkan dari kusta itu dan dengan demikian mentahirkan dia, lalu burung yang hidup itu haruslah dilepaskannya ke padang” (Im. 14:5-7).

“Beginilah harus kaulakukan kepada mereka untuk mentahirkan mereka: percikkanlah kepada mereka air penghapus dosa, kemudian haruslah mereka mencukur seluruh tubuhnya dan mencuci pakaiannya dan dengan demikian mentahirkan dirinya” (Bil. 8:7).

“Setiap orang yang kena kepada mayat, yaitu tubuh manusia yang telah mati, dan tidak menghapus dosa dari dirinya, ia menajiskan Kemah Suci TUHAN, dan orang itu haruslah dilenyapkan dari Israel; karena air pentahiran tidak disiramkan kepadanya, maka ia najis; kenajisannya masih melekat padanya. Inilah hukumannya, apabila seseorang mati dalam suatu kemah: setiap orang yang masuk ke dalam kemah itu dan segala yang di dalam kemah itu najis tujuh hari lamanya; setiap bejana yang terbuka yang tidak ada kain penutup terikat di atasnya adalah najis. Juga setiap orang yang di padang, yang kena kepada seorang yang mati terbunuh oleh pedang, atau kepada mayat, atau kepada tulang-tulang seorang manusia, atau kepada kubur, orang itu najis tujuh hari lamanya. Bagi orang yang najis haruslah diambil sedikit abu dari korban penghapus dosa yang dibakar habis, lalu di dalam bejana abu itu dibubuhi air mengalir. Kemudian seorang yang tahir haruslah mengambil hisop, mencelupkannya ke dalam air itu dan memercikkannya ke atas kemah dan ke atas segala bejana dan ke atas orang-orang yang ada di sana, dan ke atas orang yang telah kena kepada tulang-tulang, atau kepada orang yang mati terbunuh, atau kepada mayat, atau kepada kubur itu; orang yang tahir itu haruslah memercik kepada orang yang najis itu pada hari yang ketiga dan pada hari yang

ketujuh, dan pada hari yang ketujuh itu haruslah ia menghapus dosa orang itu; dan orang yang najis itu haruslah mencuci pakaiannya dan membasuh badannya dengan air, lalu ia tahir pada waktu matahari terbenam. Tetapi orang yang telah najis, dan tidak menghapus dosa dari dirinya, orang itu harus dilenyapkan dari tengah-tengah jemaah itu, karena ia telah menajiskan tempat kudus TUHAN; air pentahiran tidak ada disiramkan kepadanya, jadi ia tetap najis” (Bil. 19:13-20).

“Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop, maka aku menjadi tahir, basuhlah aku, maka aku menjadi lebih putih dari salju!” (Mzm. 51:7).

“Aku akan mencurahkan (memercikkan – sprinkle) kepadamu air jernih, yang akan mentahirkan kamu; dari segala kenajisanmu dan dari semua berhalaberhalamu Aku akan mentahirkan kamu” (Yeh. 36:25).

Ayat-ayat Alkitab dalam Perjanjian Baru juga memberikan penjelasan tentang penyucian:

“Jawab Yesus: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Yoh. 3:5).

“Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita” (Tit. 3:5-6).

“Sebab, jika darah domba jantan dan darah lembu jantan dan percikan abu lembu muda menguduskan mereka yang najis, sehingga mereka disucikan secara lahiriah, betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup.” (Ibr. 9: 13-14).

“Sebab sesudah Musa memberitahukan semua perintah hukum Taurat kepada seluruh umat, ia mengambil darah anak lembu dan darah domba jantan serta air, dan bulu merah dan hisop, lalu memerciki kitab itu sendiri dan seluruh umat” (Ibr. 9:19).

“Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan [*spinkle*] dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh [*baptized*] dengan air yang murni” (Ibr. 10:22).

Apa hubungan kebiasaan pola penyucian yang dilakukan orang

Yahudi dengan pola baptisan yang dilakukan Yohanes Pembaptis? Jika Yohanes mengerti firman Allah Perjanjian Lama maka pola penyucian atau pengudusan yang dilakukannya adalah pola percikan atau penumpahan air ke atas kepala orang yang dibaptis.

Kita juga harus mengingat bahwa Yohanes Pembaptis merupakan keturunan Lewi yang tinggal di lingkungan para imam dan mengikuti semua kegiatan Bait Allah termasuk ritual penyucian/pengudusan yang merupakan kebiasaan dan tradisi orang Yahudi yang dipraktikkan di Bait Allah ketika ia tinggal bersama orangtuanya. Bisa dipastikan, ia sangat mengerti apa yang merupakan perintah Allah yang dicatat dalam Perjanjian Lama. Kita juga mengetahui bahwa ayah Yohanes Pembaptis seorang mantan Imam Besar di Bait Allah. Jika apa yang dilakukannya bertentangan dengan kebiasaan Perjanjian Lama di masa itu maka pemimpin-pemimpin agama di masa itu pasti melakukan perlawanan seperti yang mereka lakukan kepada Yesus Kristus. Pada masa itu, para pemimpin agama (Farisi, saduki dan ahli-ahli Taurat) menilai Yesus Kristus telah melakukan dan mengajarkan sesuatu yang berbeda dari kebiasaan agama Yahudi.

Pembaptisan Yesus: Selam atau Percik

Seperti diketahui, pola baptisan selam sering digembar-gemborkan sebagai pola alkitabiah karena pola itulah yang dilakukan Yohanes Pembaptis ketika membaptis Tuhan Yesus. Tetapi yang menjadi pertanyaan, adakah ayat mutlak yang menjelaskan pola baptisan yang diterapkannya? Apakah benar ia membaptis dengan menyelamkan-Nya ke Sungai Yordan? Ataupun ia membaptis dengan memercikkan atau menumpahkan air ke atas kepala? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini tentu tidak lepas dari catatan-catatan terjadi-

an saat pembaptisan Yesus seperti yang dicatat dalam keempat Injil (Mat. 3:13-17; Mrk. 1:9-11; Luk. 3:21-22; Yoh. 1:32-34).

Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pembaptisan Yesus:

Pertama, Yohanes Pembaptis adalah anak Zakaria, mantan Imam Besar (Luk. 1:5) pada saat kelahiran Yesus. Dia keturunan Lewi, yang mana hidup dan berada dalam lingkungan Bait Allah yang setiap saat bisa melihat dan mengamati apa yang dilakukan pemimpin agama saat itu, dan orang-orang Israel datang ke Bait Allah untuk disucikan dan dikuduskan di hadapan Allah. Bagi orang Lewi dan suku Israel, pola penyucian seperti yang disampaikan raja Daud dalam Mazmur 51:9 merupakan kebiasaan dan tradisi di Perjanjian Lama.

“Bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop, maka aku menjadi tahir.”

Ayat di atas tidak ada hubungannya dengan menyelamkan atau mencuci tubuh seseorang. Kata “bersihkan” tidak berarti diselam, atau dicuci tetapi menunjuk dan melambangkan suatu pola penyucian atau pengudusan yang dilakukan dengan memercikkan hisop. Melihat latar belakang Yohanes sebagai orang Lewi, sangat tidak mungkin membaptis umat Israel dengan cara selam karena pola selam bukan pola penyucian yang biasa diterima umat Israel.

Satu hal penting yang perlu diketahui bahwa umat Israel yang dibaptis Yohanes saat itu masih terus beribadah di Bait Allah dan di Sinagoge (rumah ibadah). Dengan kata lain, praktek penyucian yang dilakukannya merupakan sesuatu yang bisa diterima para pemimpin agama Yahudi dan Bait Allah masa itu. Penyucian yang diterima umat Israel tidak pernah menjadi persoalan bagi orang Yahudi. Jika pola itu bisa diterima umat Yahudi dan Bait Allah, maka satu-satunya pola yang bisa disimpulkan adalah pola

percikan atau penumpahan air.

Kedua, kita perlu memerhatikan Matius 3:15-16 yang mencatat saat-saat Yesus dibaptis. Secara khusus, perhatikan ayat 16, berbunyi demikian,

“sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air.”

Di sini lah letak perdebatan dan perbedaan tafsiran para teolog. Baik pendukung pola selam dan percikan masing-masing memberikan penjelasan tentang ayat ini. Namun harus diakui, jika ayat di atas dibaca seseorang yang netral (yang tidak memiliki posisi pada pola baptisan tertentu) atau yang tidak memiliki prasupposisi tentang baptisan, ia akan melihat bahwa ayat di atas sungguh-sungguh tidak memberikan atau mengajarkan suatu pola baptisan tertentu. Ayat itu hanya memberitahukan bahwa setelah Yesus dibaptis (entah itu selam atau percik), Ia segera keluar dari air. Artinya pernyataan di atas hanya memberitahukan apa yang dilakukan Yesus sesudah Ia dibaptis.

Namun karena adanya suatu asumsi (*prasupposisi*) keyakinan seseorang tentang pola baptisan, maka frase “keluar dari air” dianggap menjadi frase penting untuk mendukung keyakinannya. Kelompok yang mendukung pola baptisan selam akan berkata bahwa frase “keluar dari air” itu menunjukkan bahwa Yesus keluar dari dalam air (baptisan selam) di mana sebelumnya kepala dan tubuhnya terbenam di dalam air lalu kemudian Ia berdiri dan keluar dari dalam air. Biasanya argumentasi seperti ini hanya diutarakan oleh orang-orang yang tidak memiliki pengertian teologi mapan atau mereka yang tidak mencicipi pendidikan teologia secara sistematis.

Sepintas penjelasan seperti di atas terdengar sangat masuk akal dan

siapa pun yang membacanya akan mencoba membayangkan proses pelaksanaan baptisan tersebut. Namun pengertian atau tafsiran “keluar dari air” sedemikian tidak memberikan arti sesungguhnya dari frase itu. Penjelasan sedemikian akan semakin mempersulit penganut pola selam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul berikutnya.

Seperti yang sudah disampaikan di awal booklet ini, untuk mengerti suatu ayat Firman Allah dengan baik harus diartikan menurut konteks ayat itu. Konteks menentukan arti (*Context determines the meaning*). Oleh karena itu, perhatikanlah pernyataan atau kalimat sebelumnya, “Yesus segera keluar dari air”. Ada kalimat yang berbunyi, “sesudah dibaptis.” Apa arti pernyataan ini? Bukankah kalimat ini memberitahukan bahwa upacara baptisan sudah selesai, baru kemudian Tuhan Yesus bergegas “keluar dari air”? Ini adalah kronologis yang masuk akal. Namun jika mempertahankan pola penafsiran di atas, maka pertanyaan selanjutnya adalah, kapan suatu baptisan bisa dikatakan sudah selesai? Penganut pola selam bisa menjawab dan kemudian melihat urutan kejadian yang disampaikan ayat di atas.

Pertimbangan lain bisa dilihat dari bahasa Yunani untuk frase “keluar dari”. Ada 2 jenis kata dalam bahasa Yunani untuk menjelaskan “*from*” atau “keluar dari”. Kata pertama adalah “*ek*” yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai “*from*” dan “*out of*”. Kata kedua adalah “*apo*” yang diterjemahkan sebagai “*from*” dan “*away from*”. Sekilas kedua kata ini memiliki persamaan apalagi dalam pemakaian sehari-hari sering hanya diterjemahkan dengan kata “*from*”. Namun faktanya kedua kata ini memiliki perbedaan signifikan. Kata “*ek*” memiliki ekspresi yang berarti keluar dari satu tempat, titik, dan ruang menuju tempat lain. Sementara kata “*apo*” memiliki

ekspresi yang berarti keluar atau menjauh dari satu tempat menuju tempat lain. Kata “keluar dari” dalam Matius 3:16 memakai kata “*apo*”. Ini memberikan implikasi bahwa ketika Matius menuliskan ayat ini, “sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air” itu berarti Yesus keluar dari air meninggalkan sungai tempat Ia dibaptis dan bergegas menuju daratan.

Berdasarkan analisa di atas bisa disimpulkan bahwa pernyataan “Yesus segera keluar dari air” menunjuk pada kejadian di mana Yesus meninggalkan Sungai Yordan setelah upacara baptisan selesai. Dengan kata lain, pola baptisan selam bukanlah sesuatu yang ditekankan di sini karena ayat di atas tidak memberitahukan pola baptisan yang dilakukan Yohanes Pembaptis.

Perlu diketahui bahwa Yohanes Pembaptis memakai Sungai Yordan sebagai tempat untuk membaptis, bukan semata-mata agar bisa menyelamatkan orang-orang yang mau dibaptis tetapi karena memang ia melakukan pelayanan di sekitar gurun pasir dekat Sungai Yordan dan orang banyak datang kepadanya. Itulah kuasa kebangunan rohani yang dimiliki Yohanes Pembaptis, di mana Roh Kudus menggerakkan hati manusia yang berdosa untuk datang kepadanya dan mendengarkan Firman Allah. Di samping pelayanannya berdekatan dengan Sungai Yordan, Sungai Yordan juga dipakai karena merupakan satu-satunya sungai di Israel yang memiliki volume air yang cukup untuk membaptis ribuan umat Israel.

Mengingat banyaknya (ribuan) orang Israel yang datang kepada Yohanes Pembaptis untuk dibaptis, menumpahkan atau memercikkan air ke atas kepala merupakan pola yang masuk akal. Pola ini juga tidak bertentangan dengan pola penyucian yang dilakukan di Perjanjian Lama. Lagi pula harus diingat bahwa Yesus tidak memiliki dosa

untuk disucikan atau dikuduskan. Untuk itu kita perlu memerhatikan apa disampaikan Yesus dalam Matius 3:15,

“Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapi seluruh kehendak Allah.”

Apa yang dimaksud dengan “menggenapi seluruh kehendak Allah”? Kehendak Allah mana yang dimaksud di sini namun tetap berhubungan dengan konteks baptisan dan penyucian? Jika mempertimbangkan keseluruhan kejadian itu kita hanya bisa menyimpulkan bahwa kehendak Allah yang dimaksud di sini berhubungan dengan ajaran yang dicatat dalam Perjanjian Lama yaitu penyucian atau pengudusan, karena Yesus datang untuk menggenapi hukum Taurat.

Namun yang menjadi pertanyaan, adakah ayat spesifik dalam Perjanjian Lama yang berbicara tentang penyucian atau pengudusan Mesias? Secara eksplisit Alkitab tidak mencatat hal ini, namun demikian satu hal yang perlu diketahui bahwa kedatangan Yesus ke dunia ini adalah untuk menggenapi hukum Taurat dan sekaligus menggenapi peranan-Nya dalam menegakkan hukum Taurat. Apa peranan Yesus dalam menegakkan hukum Taurat? YESUS adalah IMAM BESAR. Untuk menjadi Imam Besar satu hal yang harus dilakukan adalah peresmian (*innaugration*) atau penahbisan-Nya sebagai Imam Besar. Pemangku jabatan Imam Besar harus memiliki umur 30 tahun dan Yesus memenuhi syarat itu. Deklarasi keimaman Yesus diberitahukan kepada umat Israel melalui pengurapan-Nya sebagai Imam Besar. Jika Yesus tidak memiliki dosa yang harus diakui sehingga Ia harus dibaptis maka, pembaptisan Yesus **SESUNGGUHNYA HANYA BERHUBUNGAN DENGAN PENAHBISAN DAN PERESMIANNYA SEBAGAI IMAM BESAR.**

Jika pembaptisan Yesus merupakan penahbisan seorang Imam Besar untuk memangku jabatan itu, yang menjadi pertanyaan adalah:

bagaimana seorang Imam Besar ditahbiskan? Melihat tradisi Perjanjian Lama (masa Yesus dibaptis juga masih dikategorikan masa Perjanjian Lama) maka penahbisan dilakukan dengan menumpahkan minyak atau air dari atas kepala turun ke seluruh tubuhnya. Bisa diasumsikan ketika Yohanes membaptis Yesus, ia melihat peranan Yesus sebagai Imam Besar dan bukan seperti seseorang yang sama dengan orang Yahudi lainnya. Penahbisan seorang Imam Besar tidak pernah diselam. Setelah menerima penahbisan sebagai Imam Besar maka Yesus memulai pelayanan di bumi ini sebagai utusan Allah.

Oleh karena itu, berdasarkan analisa di atas bisa disimpulkan bahwa pola Baptisan Kudus yang dipakai Yohanes Pembaptis ketika membaptis Yesus dan orang-orang Israel tidak memakai pola baptisan selam tetapi justru sebaliknya, pola baptisan percik atau penumpahan air merupakan pola yang lebih tepat dan masuk akal karena berhubungan erat dengan pola penyucian atau pengudusan yang diajarkan dan dipraktikkan di Perjanjian Lama.

Murid-Murid Yesus Membaptis

Tahukah bahwa Yohanes 4:1-2 mencatat bahwa murid-murid Yesus pada masa pelayanan-Nya juga melakukan pembaptisan? Perhatikan ayat ini,

“Ketika Tuhan Yesus mengetahui, bahwa orang-orang Farisi telah mendengar, bahwa Ia memperoleh dan membaptis murid lebih banyak dari pada Yohanes – meskipun Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya.”

Ayat ini menjelaskan bahwa murid-murid Yesus membaptis orang-orang Israel pada masa itu, bahkan orang-orang Farisi mendengar bahwa jumlah orang yang dibaptis oleh murid-murid Yesus jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah orang yang dibaptis Yohanes Pembaptis. Namun demikian Alkitab tidak mencatat pola

baptisan mana yang diadopsi murid-murid Yesus. Alkitab juga tidak menjelaskan di mana mereka melakukan baptisan dan yang pasti kita tidak pernah menemukan satu ayat firman Allah yang menyatakan bahwa murid-murid Yesus membaptis di Sungai Yordan.

Bisa disimpulkan bahwa murid-murid Yesus membaptis di mana saja ada air yang cukup untuk membaptis. Jika memerhatikan kronologis pelayanan Yesus, Alkitab tidak pernah mencatat adanya kejadian di mana Yesus bersama murid-murid-Nya berhenti di Sungai Yordan untuk melakukan pembaptisan, meskipun kita menemukan beberapa kali Yesus dan murid-murid-Nya menyeberangi Sungai Yordan. Oleh karena itu jika pembaptisan dilakukan di tempat yang berbeda dari Sungai Yordan, pola baptisan yang sangat mungkin dipakai saat itu adalah baptisan percik atau penumpahan air (karena Sungai Yordan merupakan satu-satunya sungai yang memiliki volume air cukup untuk menyelamkan orang).

Baptisan Kudus pada Hari Pentakosta

Kisah yang tidak bisa dilupakan dalam sejarah gereja mula-mula adalah pertobatan 3.000 orang pada hari Pentakosta. Kisah Para Rasul 2:41 mencatat demikian,

Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.”

Jika memerhatikan catatan hari Pentakosta, Petrus berkhotbah dengan kuasa Roh Kudus dan orang-orang Israel yang mendengarnya bertobat. Hari itu juga jumlah orang percaya bertambah menjadi 3.000 jiwa. Ayat di atas juga memberitahukan bahwa pada hari itu juga mereka yang bertobat memberi diri dibaptis. Jika pembaptisan 3.000 jiwa dilakukan oleh 11 rasul dengan pola selam, akan sangat tidak

mungkin selesai dalam satu hari. Lagi pula, catatan Firman Allah dalam Kisah Para Rasul tidak pernah memberikan suatu indikasi bahwa ke-3.000 jiwa tersebut dibaptis di Sungai Yordan (satu-satunya sungai yang bisa menyelamkan orang). Kita tidak menemukan ayat yang memberitahukan mereka berbondong-bondong menuju Sungai Yordan untuk dibaptis. Seperti diketahui jarak Yerusalem ke Sungai Yordan lebih kurang 70 KM dan itu bukan jarak yang dekat, belum lagi Yerusalem berada pada ketinggian ribuan kaki di atas Sungai Yordan. Pembaptisan 3.000 jiwa dalam sehari merupakan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan jika masih harus pergi ke Sungai Yordan untuk diselamkan. Tetapi hal yang masuk akal jika pembaptisan atas 3.000 jiwa tersebut dilakukan di tempat di mana mereka berkumpul dan dibaptis, yaitu dengan pola percik atau penumpahan air ke atas kepala.

Pembaptisan Sida-Sida dari Etiopia

Bagaimana dengan seorang sida-sida dari tanah Etiopia yang percaya kepada Yesus Kristus, apakah juga dibaptis dengan pola baptisan selam? Coba baca Kisah Para Rasul 8:26-40 untuk mengerti kejadian tersebut. Namun secara khusus kita akan mengutip ayat 36, karena ayat ini memberitahukan saat-saat sida-sida itu dibaptis Rasul Filipus.

“Mereka melanjutkan perjalanan mereka, dan tiba di suatu tempat yang ada air. Lalu kata sida-sida itu: “Lihat, di situ ada air; apakah halangannya, jika aku dibaptis?” (Kis. 8:36).

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan Rasul Filipus bersama sida-sida dari Etiopia yang baru percaya kepada Yesus itu, ditemukan ada air dan sida-sida itu meminta Filipus untuk membaptisnya. Sangat jelas sida-sida itu tidak melihat suatu sungai tetapi air

yang dirasa cukup untuk membaptiskan dirinya. Lagi pula pada saat itu mereka tidak berada di daerah yang berdekatan dengan Sungai Yordan karena berada di daerah Gaza, daerah yang jauh dari sungai. Ini memberikan petunjuk bahwa ia dibaptis dengan pola baptisan percik atau penumpahan air.

Pembaptisan Saulus atau Paulus

Masih ingatkah bagaimana Saulus bertobat? Kejadian itu dicatat Kisah Para Rasul 9:1-19. Kita akan melihat lebih dekat saat-saat Saulus atau Paulus dibaptis, yaitu pada ayat yang dicantumkan di sini:

“Dan seketika itu juga seolah-olah selaput gugur dari matanya, sehingga ia dapat melihat lagi. Ia bangun lalu dibaptis” (Kis. 9:18).

Saat itu Saulus sedang buta dan berada di rumah seorang yang bernama Yudas (Kis. 9:11). Tuhan meminta Ananias untuk mengunjunginya dan berdoa bagi Saulus (Kis. 9:17). Apa yang dicatat dalam ayat 18 di atas merupakan kejadian setelah Ananias menumpangkan tangannya atas Saulus. Namun yang perlu diperhatikan adalah kalimat terakhir dari ayat itu, “Ia bangun lalu dibaptis.”

Jika memerhatikan keseluruhan kejadian itu, saat itu Saulus dibaptis di rumah Yudas dan bukan di Sungai Yordan seperti yang dilakukan Yohanes Pembaptis. Ini menunjukkan kembali bahwa pembaptisan Saulus atau Paulus tidak dilakukan dengan pola selam karena di masa itu rumah tidak memiliki bak air yang bisa diperuntukkan untuk menyelamkan tubuh manusia.

Pembaptisan Kepala Penjara Filipi

Bagaimana dengan kepala penjara Filipi yang bertobat? Kisah

Para Rasul 16:33 mencatat demikian:

“Pada jam itu juga kepala penjara itu membawa mereka dan membasuh bilur mereka. Seketika itu juga ia dan keluarganya memberi diri dibaptis.”

Jika memerhatikan kejadian ini, sebenarnya hal itu terjadi pada malam hari. Perlu dicatat bahwa di masa itu tidak ada lampu jalan menuju sungai terdekat di mana kepala penjara itu bisa diselamkan. Namun pembaptisan dilakukan di rumahnya dengan cara penumpahan air atau percikan. Frase “seketika itu juga” memberikan penekanan bahwa tidak ada penundaan pembaptisan atau menunggu ditemukannya sungai yang bisa dipakai untuk menyelamkan tubuhnya. Tetapi pembaptisan dilakukan sesegera mungkin di rumahnya sendiri. Bukan hanya kepala penjara itu yang dibaptis tetapi juga seluruh anggota keluarganya. Pola baptisan yang dilakukan adalah percikan atau penumpahan air.

Perlu diketahui bahwa se usai membaptis kepala penjara dan keluarganya, Paulus kembali masuk penjara dan tidak ada waktu untuk berjalan-jalan mencari sungai. Lagi pula Filipi saat itu merupakan daerah yang baru saja mendengarkan Injil Kristus. Kekristenan belum ada di daerah itu. Injil tiba di sini atas pemberitaan Paulus dan timnya.

Penetapan Baptisan

Apakah kita ragu dengan pola baptisan yang sudah diterima? Buang segala keraguan tentang pola baptisan. Selagi kita sudah sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, dan baptisan yang dilakukan menggunakan air atas nama Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus; maka baptisan itu sah di hadapan Allah, baik itu baptisan percik atau baptisan selam. Pola baptisan bisa saja berbeda dan kita tidak bisa menyalahkan dan menganggap kelompok tertentu

tidak memiliki baptisan yang sah hanya karena pola baptisan yang dia-
nutnya berbeda dengan kita.

Namun sebagai suatu gereja tidak bisa menganut dua pola bap-
tisan sekaligus. Biasanya suatu gereja harus memilih satu keyakinan
yang dirasa paling benar dan Alkitabiah. Gereja Presbyterian/
Reformed memercayai pola baptisan PERCIK merupakan pola bap-
tisan yang paling tepat dan Alkitabiah, namun kelompok ini tidak
mempersoalkan pola baptisan selam yang dipraktekkan gereja-gereja
lain, asalkan baptisan itu dilakukan dalam nama Allah Bapa, Anak dan
Roh Kudus. Demikian jugalah sepatutnya kelompok gereja yang
menganut baptisan selam untuk tidak mempersoalkan pola baptisan
percik yang dipercayai kelompok gereja tertentu.

Secara konseptual, "ραντιζω - rhantizō" adalah melempar,
menabur, menghambur, menyiram secara langsung sesuatu (air, darah,
abu, pasir, dan sebagainya) dalam jumlah kecil pada suatu permukaan,
dari "sini" ke "sana".

Matius 28:19

LAI TB, Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-
Ku dan baptislah mereka (TEVAL'TEM) dalam nama Bapa dan Anak
dan Roh Kudus,

KJV, Go ye therefore, and teach all nations, baptizing them (TEVAL'TEM) in
the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Ghost:

NIV, Therefore go and make disciples of all nations, baptizing them
(TEVAL'TEM) in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit,

TR, πορευθεντες ουν μαθητευσατε παντα τα εθνη βαπτιζοντες αυτους εις το
ονομα του πατρος και του υιου και του αγιου πνευματος

Terjemahan interlinear, *poreuthentes* {pergilah} *oun* {karena itu}

mathêteusate {jadikanlah murid (-Ku)} *panta* {semua} *ta ethnê* {bangsa-bangsa} *baptizontes* {kalian baptiskanlah} *autous* {mereka} *eis* {di dalam} *to onoma* {nama]} *tou patros* {Bapa} *kai* {dan} *tou huiou* {Putera} *kai* {dan} *tou hagiou* {Kudus} *pneumatous* {Roh}

Ha-Berit:

וְאַתֶּם לְכוּ אֶל-כָּל-הַגּוֹיִם וְעִשׂוּ תַלְמִידִים וְשִׁבַּבְתֶּם אֹתָם לְשֵׁם-הָאֱלֹהִים הַיְחָד וְהָיָו רֵוִיחַ הַקִּדְּוָה

Translit, VE'ATEM {dan kalian} LEKHU {pergilah} 'AL-KOL- {ke seluruh} HAGOYIM {bangsa-bangsa} VA'ASU TAL'MIDIM {dan kalian jadikanlah murid} UTEVAL'TEM {benamkanlah "TAVAL" mereka; baptiskanlah mereka, Verb Qal Imperative Pl.} 'OTAM LESHEM {di dalam nama} HA'AV {Sang Bapa} VEHABEN {dan Sang Anak} VERUAKH HAQODESH {dan Roh Kudus}

Dalam bahasa Inggris, "ραντιζω - rhantizô": *to sprinkle liquid or other things on something. (A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian Literature/ revised and edited by Frederich William Danker, © 2000 The University of Chicago)*. Kata "ραντιζω - rhantizô" inilah yang diterjemahkan "percik" dalam Alkitab bahasa Indonesia.

Ibrani 9:13

LAI TB, Sebab, jika darah domba jantan dan darah lembu jantan dan PERCIKAN abu lembu muda menguduskan mereka yang najis, sehingga mereka disucikan secara lahiriah,

KJV, For if the blood of bulls and of goats, and the ashes of an heifer sprinkling the unclean, sanctifieth to the purifying of the flesh:

TR, ει γαρ το αιμα τaurων και τραγων και σποδος δαμαλεως ραντιζουσα τους κεκοινωμενους αγιαζει προς την της σαρκος καθαροτητα

Translit, ei gar to haima taurôn kai tragôn kai spodos damaleôs RHANTIZOU-SA tous kekoinômenous hagiazei pros tèn tês sarkos katharotêta"

Ibrani 9:19

LAI TB, Sebab sesudah Musa memberitahukan semua perintah hukum Taurat kepada seluruh umat, ia mengambil darah anak lembu dan darah domba jantan serta air, dan bulu merah dan hisop, lalu MEMERCIKI kitab itu sendiri dan seluruh umat,

KJV, For when Moses had spoken every precept to all the people according to the law, he took the blood of calves and of goats, with water, and scarlet wool, and hyssop, and sprinkled both the book, and all the people,

TR, λαληθεισις γαρ πασης εντολης κατα νομον υπο μουσεως παντι τω λαω λαβων το αιμα των μοσχων και τραγων μετα υδατος και εριου κοκκινου και υσσωπου αυτο τε το βιβλιον και παντα τον λαον ερραντισεν

Translit, lalêtheisês gar pasês entolês kata nomon hupo môuseôs pantî tô laô labôn to haima tôn moskhôn kai tragôn meta hudatos kai eriou kokkinou kai hussôpou auto te to biblion kai panta ton laon ERRHANTISEN

Ibrani 9:21

LAI TB, Dan juga kemah dan semua alat untuk ibadah DIPERCIKINYA secara demikian dengan darah.

KJV, Moreover he sprinkled with blood both the tabernacle, and all the vessels of the ministry.

TR, και την σκηνην δε και παντα τα σκευη της λειτουργιας τω αιματι ομοιως ερραντισεν

Translit, kai tên skênên de kai panta ta skeuê tês leitourgias tô haimati homoiôs ERRHANTISEN

Ibrani 11:28

LAI TB, Karena iman maka ia mengadakan Paskah dan PEMERCIKAN darah, supaya pembinasa anak-anak sulung jangan menyentuh mereka.

KJV, Through faith he kept the passover, and the sprinkling of blood, lest he that destroyed the firstborn should touch them.

TR, πιστει πεποιηκεν το πασχα και την προσχυσιν του αιματος ινα μη ο ολοθρευων τα πρωτοτοκα θιγη αυτων

Translit, pistei pepoiêken to paskha kai tên PROSKHUSIN tou haimatos hina mê ho olothreuôn ta prôtotoka thigê autôn

Ibrani 12:24

LAI TB, dan kepada Yesus, Pengantara perjanjian baru, dan kepada darah PEMERCIKAN, yang berbicara lebih kuat dari pada darah Habel.

KJV, And to Jesus the mediator of the new covenant, and to the blood of sprinkling, that speaketh better things than that of Abel.

TR, και διαθηκης νεας μεσιτη ιησου και αιματι ραντισμου κρειττονα λαλουντι παρα τον αβελ

Translit, kai diathêkês neas mesitê iêsou kai haimati RHANTISMOU kreittona lalounti para ton abel

1 Petrus 1:2

LAI TB, yaitu orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima PERCIKAN darah-Nya. Kiranya kasih karunia dan damai sejahtera makin melimpah atas kamu.

KJV, Elect according to the foreknowledge of God the Father, through sanctification of the Spirit, unto obedience and sprinkling of the blood of Jesus Christ: Grace unto you, and peace, be multiplied.

TR, κατα προγνωσιν θεου πατρος εν αγιασμοω πνευματος εις υπακοην και ραντισμον αιματος ιησου χριστου χαρις υμιν και ειρηνη πληθυνθειη

Translit, kata prognôsin theou patros en hagiasmô pneumatos eis hupakoên kai RHANTISMON haimatos iêsou khristou kharis humin kai eirênê plêthuntheiê

Jika di atas telah dibuktikan bahwa cara baptisan yang berlangsung dalam kisah di Alkitab dan gereja mula-mula adalah percik, khususnya karena gereja Perjanjian Baru berusaha meneruskan tradisi “baptisan” dalam Perjanjian Lama, pertanyaan kita kemudian: Bagaimana dengan cara selam? Apakah itu membuat baptisan tidak lagi absah? Tentu saja tidak. Jika mereka yang mempraktikkan baptisan selam mencela baptisan percik sebagai baptisan yang tak absah, maka kita yang mempraktikkan baptisan percik tidak boleh menyatakan baptisan selam tak absah. Mengapa? Sebab, kita memahami bah-

wa baptisan adalah tanda dan meterai anugerah keselamatan. Yang terpenting adalah keselamatan itu sendiri, bukan tanda yang menunjuk padanya.

Selain itu, kita juga memahami bahwa dalam perkembangan tradisi Kristen, praktik baptisan selam mulai muncul di kalangan gereja-gereja setelah agama Kristen diadopsi sebagai agama negara oleh Kaisar Konstanstinopel pada tahun 313 M. Sejak itu, penyelaman yang asing bagi tradisi Israel (selain bahwa tentara Mesir ditenggelamkan/diselamkan) mulai memasuki tradisi Kristen, bahkan memperoleh popularitas dalam waktu singkat. Dalam waktu singkat pelaksanaan baptisan selam diterima karena memberi impresi yang sangat kuat bagi konsep pembersihan dan hidup baru; lebih terasa mantap bagi pengalaman religius manusia.

Namun, kita harus sungguh menyadari bahwa apa yang dirasa mantap tidak selalu benar. Karena itu, beban sebenarnya berada di pundak penganut baptisan selam untuk sungguh-sungguh membuktikan bahwa selam merupakan cara baptisan yang memang benar-benar didukung oleh Alkitab. Selama ini mereka hanya memegang anggapan bahwa *baptizo* atau *bapto* memiliki arti leksikal “mencelupkan” atau “menyelamkan.” Tetapi pemahaman leksikal ini tidak harmonis dengan praktik pembersihan yang dilakukan sejak zaman Perjanjian Lama.

Terhadap argumen yang menyatakan bahwa selam merupakan cara baptisan yang paling benar karena sesuai dengan arti leksikal dari kata Yunani *baptizo*, seseorang dari tradisi baptisan percik menyatakan:

...Kita tidak percaya bahwa kata Yunani “*baptizo*” tidak berarti penyelaman. Apa yang kita percaya adalah bahwa kata Yunani “*baptizo*” tidak dimaksudkan untuk mengajarkan sebuah metodologi tersendiri sebagai doktrin yang terikat

pada definisi kultural dari dunia yang terpisah dari Perjanjian Lama. Jadi, kita tidak percaya bahwa para rasul menghendaki kita untuk mengakarkan doktrin baptisan pada budaya Yunani dan bukan pada Perjanjian Lama... (Thomas Weddle)

Penganut baptisan percik lazimnya tidak mempersoalkan cara baptisan; penganut baptisan selam lah yang selalu mempersoalkan cara baptisan. Lagipula, jika metodologi baptisan menjadi isu yang penting dan orang memercayai bahwa baptisan selam lah yang paling absah, maka cara berpikir itu akan memunculkan serentetan pertanyaan teknis lainnya: ketika seseorang dibaptis selam, apakah wajah menghadap ke atas atau ke bawah? Dichelupkan secara vertikal atau seperti merebahkan sesuatu? Diselamkan tiga kali dengan mengikuti pola Trinitaris atau sekali celup? Dan lain sebagainya.

Jika memang terbukti bahwa percik bukanlah cara baptisan yang absah, maka praktik baptisan-ulang yang dilakukan oleh penganut baptisan selam dapat dipahami. Namun, jika ternyata baptisan percik merupakan cara yang sesuai dengan teks-teks Alkitab (seperti ditunjukkan di atas), maka praktik baptisan-ulang justru berarti pengingkaran terhadap anugerah Allah melalui Kristus yang disalibkan sekali untuk selama-lamanya. Jika baptisan melambangkan kematian Kristus di atas salib, maka baptisan-ulang akan sama artinya dengan menyalibkan Kristus untuk kedua kalinya (bdk. Ibr. 6:1-6; Rm. 6:10-11).

Kepustakaan

Charles Caldwell Ryrie, Teologi Dasar 2, PBMR ANDI.

End, Van den. Baptism in The New Testament, London (SCM Press Ltd.).

Geoffrey, Chapmann Baptism in the New Testament: A Symposium, London . 1964 .Kerr Jr., Hugh Thomson (ed.).

Jay Edward Adams, The Meaning and Mode of Baptism (1975).

Media: <http://gkipi.org/isu-baptisan-percik-dan-baptisan-ulang/>

Media: <http://www.sarapanpagi.org/benarkah-baptis-identik-dengan-percik-vt282.html>

O. Cullmann, Baptism in The New Testament, SCM Press Ltd., London 1956

Oepke, “βαπτω, βαπτίζω, βαπτισμος, βαπτισμα”, dalam TDNT Vol. I, WMB Eerdmands Publishing Company, Michigan.

Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia, BPMS GKI, 2009.

Xavier Leon, Ensiklopedi Perjanjian Baru, Kanisius, Yogyakarta 1990.

Syibolet:
Bahasa Roh
(Bahasa Lidah)

Pengantar

Bahasa lidah atau dikenal juga dengan sebutan bahasa roh adalah salah satu karunia yang paling kontroversial. Karunia ini banyak diperdebatkan. Ada yang setuju, ada juga yang tidak setuju akan keberadaan karunia ini dalam jemaat.

Dalam 1 Korintus 12-14 saja sudah terjadi perdebatan mengenai penggunaannya, maka tidak heran jika pada masa sekarang karunia yang satu ini masih hangat diperdebatkan. Terlihat bahwa kebanyakan dari kalangan Kristen Kharismatik baik tradisional maupun modern mengabaikan konteks yang ada dan terlalu memaksakan, di mana karunia ini sudah dijadikan semacam doktrin yang menjadi keharusan bagi warga gereja.

Inilah titik kekeliruan yang membawa kepada kemerosotan iman yang menganggap bahasa lidah sebagai karunia tertinggi dan menjadi standar kekristenan sejati. Jelas bahwa ketika gereja menjadikan karunia sebagai doktrin dan bahwa karunia bahasa lidah dapat diajarkan dan bisa dipelajari, maka konsekuensi yang terjadi adalah gereja tersebut menganggap rendah orang yang tidak bisa berbahasa roh (keangkuhan rohani), dan fokus penyembahan tidak lagi kepada Kristus karena masing-masing saling menonjolkan karunia yang mereka miliki tersebut. Dan inilah pembodohan yang sedang dipraktikkan oleh gereja.

Mengenai polemik ini, J. Sidlow Baxter memberikan argumennya berdasarkan apa yang terjadi di jemaat Korintus dan implikasinya dalam jemaat masa kini, dia berpendapat bahwa:

"Hanya Jemaat di Korintus - yang menurut Paulus - "masih manusia duniawi" dan "belum dewasa dalam Kristus," yang amat menggembar-gemborkan

karunia bahasa roh. Jadi jelas karunia itu dapat terjadi pada orang yang rendah rohaninya, bukan hanya pada mereka yang saleh!.... Kepada orang yang merindukan karunia bahasa roh, Pulus berkata, "saudara-saudara, janganlah sama seperti anak-anak dalam pemikiranmu" (1Kor. 14:20).

Warren W. Wiersbe dalam bukunya *Hikmat di dalam Kristus* menyatakan bahwa:

Kesalahan yang dilakukan jemaat di Korintus ialah bahwa mereka lebih mementingkan pembangunan diri mereka sendiri daripada pembangunan jemaat. Mereka ingin meneguhkan diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak mau meneguhkan sesama mereka orang percaya.... Orang yang berkata-kata dengan bahasa roh (kecuali ada seorang penafsir bahasa roh itu) akan mengalami kepuasan dalam ibadahnya dengan Allah, tetapi ia tidak membangun jemaat itu.

Dari bacaan 1 Korintus 12-14 dan penjelasan di atas jelas bahwa karunia bahasa roh itu bermanfaat dan bisa membangun jemaat asalkan disertai dengan karunia untuk menafsirkannya agar jemaat mengerti maksudnya dan memuliakan Tuhan serta imannya dikuatkan. Namun kenyataan yang terjadi di Korintus, mereka terlalu mementingkan diri sendiri dan mengabaikan pembangunan jemaat, sehingga Paulus tidak terlalu menganjurkan karunia ini.

Bagaimana Sebaiknya Sikap kita?

Bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap fenomena bahasa lidah modern? Lampiran 7 Tata Gereja GKI berisi “Pegangan Ajaran GKI mengenai Gerakan Pentakosta Baru (Karismatik)” pada butir A menyampaikan pegangan ajaran mengenai bahasa lidah.

Pegangan Ajaran GKI ini bersifat penjelasan bahwa GKI memegang pokok-pokok ajaran Rasul Paulus, meskipun tidak tegas memberikan arahan dalam menyikapi fenomena ini secara institusional.

Jika demikian, bagaimana kita mengambil sikap yang lebih jelas, tegas dan bertanggung jawab? Mari kita mengambil kesimpulan dengan mendasari berbagai tinjauan yang Alkitabiah serta pandangan bapa gereja aliran Calvinis, John Calvin.

Glossolalia

Kata Yunani *glossolalia* merupakan gabungan dua kata *glossa* (lidah) dan *laleo* (berbicara). Kata *laleo* sendiri dalam Alkitab tidak pernah dipergunakan terlepas dari *glossa*. Kata Yunani *glossa* (pl. *glossais*) muncul dalam Alkitab sebanyak 50 kali hanya untuk dua arti saja, yaitu “mulut” sebagai salah satu organ tubuh manusia (biologis) dan “bahasa” yang dipakai oleh sebuah kelompok budaya (linguistik). Ketika dipakai dalam pengertian kedua, maka selalu yang dimaksud adalah bahasa yang dikenali di dunia ini.

Untuk menjelaskan kata kerja “berbicara”, secara umum Alkitab memakai kata lain, seperti *lego*, *eiro*, *apangello*, *anangello*, *diegeomai*, *exegeomai*, dan sebagainya. Jadi, memang, *laleo* secara khusus dimaksudkan sebagai kata yang digabungkan dengan *glossa* (menjadi *glossolalia*) untuk menunjuk pada fenomena bahasa lidah. Kata *laleo* itu sendiri muncul dalam literatur Yunani non-Alkitab untuk menunjuk pada percakapan yang santai dan tak jelas (*inarticulate chatting*).

Pemunculan bahasa lidah di Perjanjian Baru hanya ada di Kisah Para Rasul 2:4, 11, 26; 10:46; 19:6 dan 1 Korintus 12-14. Ia muncul sekali lagi di Markus 16:17. Singkatnya, bahasa lidah menjadi fenomena gereja perdana di Kisah Para Rasul dan menjadi kasus yang melibatkan perpecahan jemaat Korintus.

Patut dicatat bahwa istilah atau frasa “bahasa Roh” **tidak pernah** muncul di teks asli Alkitab berbahasa Yunani. Namun, Terjemahan Baru LAI memang memilih untuk menerjemahkan “bahasa lidah” (*glossolalia*) dengan “bahasa Roh”.

Peristiwa Pentakosta dan Bahasa Lidah

Bahasa lidah sebagai karunia rohani pertama kali dijumpai dalam kisah Pentakosta, sebagaimana dicatat di Kisah Para Rasul 2:3-11.

[3] dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah (glossai) seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. [4] Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain (heterais glossais), seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya. [5] Waktu itu di Yerusalem diam orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit. [6] Ketika turun bunyi itu, berkerumunlah orang banyak. Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul itu berkata-kata dalam bahasa (dialekto) mereka sendiri. [7] Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata: “Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea? [8] Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa (dialekto) kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita: [9] kita orang Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia, [10] Frigia dan Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene, pendatang-pendatang dari Roma, [11] baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan orang Arab, kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri (auton tais hemeterais glossais) tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah.”

Jelas bahwa prototipe dan paradigma utama bahasa lidah dalam peristiwa Pentakosta adalah bahasa asing yang dikenali di dunia ini. Para murid, orang-orang sederhana itu, kini diberi karunia rohani oleh Roh Kudus yang satu dalam bentuk lidah-lidah api yang majemuk (ay. 3), sehingga mereka dapat berbicara “tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah” yang satu itu (ay. 11) kepada banyak bangsa, **sesuai dengan bahasa mereka masing-masing**. Bahkan, mereka yang berasal dari bangsa dan dengan bahasa yang sama, namun dengan dialek yang berbeda (Frigia dan Pamfilia) dapat mendengarkan dan memahami Injil melalui dialek lokal mereka.

Karunia bahasa lidah diberikan kepada para murid dalam rangka pemberitaan Injil kepada segala bangsa, sebagaimana yang diperintahkan oleh Yesus sendiri sebelum Ia naik ke surga, *“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi”* (Kis. 1:8). Sebagian orang dari “ujung bumi” itu hadir pada peristiwa Pentakosta dan mendengarkan kesaksian para murid.

Juga, Lukas (penulis Kisah Para Rasul) sengaja membuat daftar asal-muasal orang yang hadir saat itu untuk menandakan bahwa bahasa yang keluar dari mulut para murid (bahasa lidah) adalah bahasa yang dikenali, **bukan bahasa tak-berstruktur** yang selama ini kita dengar berlangsung di banyak kalangan pentakostal. *Glossolalia* (bahasa lidah) pada peristiwa Pentakosta adalah *xenolalia* (bahasa asing).

Dalam Kisah Para Rasul 10:42-47, setelah Petrus menerima penglihatan tentang makanan yang halal, dicatat demikian:

[42] Dan Ia telah menugaskan kami memberitakan kepada seluruh bangsa dan bersaksi, bahwa Dialah yang ditentukan Allah menjadi Hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati... [44] Ketika Petrus sedang berkata demikian, turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu. [45] Dan semua orang percaya dari golongan bersunat yang menyertai Petrus, tercengang-cengang, karena melihat, bahwa karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga, [46] sebab mereka mendengar orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa roh dan memuliakan Allah. Lalu kata Petrus: [47] “Bolehkah orang mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita?”

Kita bisa menyimpulkan bahwa:

- 1) Dalam Kisah Para Rasul, bahasa lidah adalah bahasa asing yang dikenali di dunia dan dapat dideteksi oleh orang yang memiliki bahasa tersebut.
- 2) Bahasa lidah secara jelas muncul selalu dalam kaitannya dengan kehadiran Roh Kudus, yaitu ketika seseorang dipenuhi oleh Roh Kudus.
- 3) Bahasa lidah muncul dalam konteks pekabaran Injil.
- 4) Bahasa lidah pada dua teks Kisah Para Rasul menghasilkan pujian kepada Allah; mereka memuji Allah untuk “perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah” (Kis. 2:11) dan mereka “memuliakan Allah” (Kis. 10:46).

Bahasa Lidah di Jemaat Korintus

Bahasa lidah dibahas oleh Paulus baru pada pasal 12 di suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus. Yang menarik, saat jemaat ini dibentuk (Kis. 18) tidak ada catatan sama sekali tentang terjadinya fenomena bahasa lidah. Suasana perpecahan jemaat akibat persaingan spiritual di antara anggota jemaat Korintus sangat kental terasa sejak awal surat ini.

[10] Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir. [11] Sebab, saudara-saudaraku, aku telah diberitahukan oleh orang-orang dari keluarga Kloe tentang kamu, bahwa ada perselisihan di antara kamu. (1Kor. 1:10-11)

Persaingan spiritual itu mewujudkan dalam beberapa bentuk konflik, misalnya, mempertandingkan pemimpin mereka masing-masing (kelompok Paulus, kelompok Apolos, dan lain-lain) atau mempertandingkan karunia rohani yang mereka terima, khususnya antara karunia

yang tampaknya supranatural (bahasa lidah, menyembuhkan dan sebagainya) dan karunia yang tampaknya natural (menasihati, memimpin dan sebagainya).

Parahnya, keadaan jemaat Korintus agaknya mencerminkan parahnya kota Korintus secara umum. “Korintus” berasal dari kata Yunani *Korinthiazomai* yang berarti “mempraktikkan perzinahan.” Korintus adalah kota perdagangan dan pelabuhan besar yang sekaligus menjadi pusat penyembahan Venus dan Afrodite, dengan ribuan pelacur sakralnya. Praktik penyembahan dewa-dewi ini, menurut banyak ahli, menjadi latar-belakang ditekankannya bahasa lidah di jemaat Korintus, sebab penyembahan dewa-dewi tersebut juga mempraktikkan orakel-orakel bagi para dewa-dewi, baik oleh imam laki-laki maupun imam-imam perempuan (bdk. 1Kor. 12:2).

Dalam 1 Korintus 12:8-10, Paulus mendaftarkan sembilan karunia rohani. Akan tampak dengan jelas bahwa bahasa lidah menempati urutan yang paling akhir, bersama dengan karunia menafsirkan bahasa lidah. Ini menunjukkan kurang pentingnya karunia bahasa lidah untuk pembangunan jemaat Allah. Hal ini makin tampak, jika kita membandingkannya dengan daftar karunia yang diberikan Paulus dalam Roma 12:6-8, yang sama sekali tidak mencantumkan bahasa lidah. Ini juga mengindikasikan bahwa memang tak ada anggota jemaat di kota Roma yang memperoleh karunia bahasa lidah; bisa juga adanya kemungkinan fenomena bahasa lidah sudah hilang pada waktu itu. Selain itu, di 1 Korintus 12:28, Paulus menetapkan fungsi-fungsi dalam jemaat dengan skala dari yang terpenting sampai yang tidak penting. (Lihat Tabel)

<p>Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama. (1Kor. 12:4-7)</p>	<p>Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain. (Ro. 12:4-5)</p>	<p>Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh... Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya. (1Kor. 2:20, 27)</p>
<p>1 Korintus 12:8-10</p>	<p>Roma 12:6-8</p>	<p>1 Korintus 12:28</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkata-kata dengan hikmat 2. Berkata-kata dengan pengetahuan 3. Iman 4. Menyembuhkan 5. Mengadakan mukjizat 6. Bernubuat 7. Membedakan bermacam-macam roh 8. Berkata-kata dengan bahasa Roh 9. Menafsirkan bahasa Roh 	<ol style="list-style-type: none"> 11. Bernubuat 12. Melayani 13. Mengajar 14. Menasihati 15. Membagi-bagikan sesuatu 16. Memberi pimpinan 17. Menunjukkan kemurahan 	<ol style="list-style-type: none"> 18. Rasul 19. Nabi 20. Pengajar 21. Pembuat mukjizat 22. Penyembuh 23. Pelayan 24. Pemimpin 25. Pembahasa Roh

Kita melihat bahwa bahasa lidah memang merupakan karunia yang khas di jemaat Korintus. Tak ada indikasi bahwa jemaat-jemaat lain yang didirikan Paulus mendapatkan bahasa lidah atau bermasalah dengan karunia ini. Menarik juga untuk dipahami bahwa setiap kali Paulus berbicara mengenai kemajemukan dan keberagaman karunia, Ia meletakkannya dalam konteks kesatuan jemaat dan manfaat karunia-karunia itu bagi pembangunan tubuh Kristus.

Ajaran Yohanes Calvin

Calvin secara konsisten menafsirkan fenomena bahasa roh sebagai kemampuan untuk berbicara dalam bahasa asing **yang sama sekali tidak pernah dipelajari** oleh pembicara sebelumnya. Hal ini terlihat jelas dari komentarnya atas peristiwa dan pengajaran mengenai karunia bahasa roh yang dicatat dalam Alkitab, baik dalam Kisah Para Rasul maupun 1 Korintus 12-14. Mengomentari fenomena berbahasa roh yang terjadi pada hari Pentakosta, ia menulis:

He showeth that the effect did appear presently, and also to use their tongues were to be framed and applied. But because Luke setteth down shortly after, that strangers out of divers countries hear the apostles speaking in their own tongue. I suppose that it doth manifestly appear hereby that the apostles had the variety and understanding to tongues given them, that they might speak unto the Greek in Greek, unto the Italians in the Italian tongue, and that they might have true communication (and conference) with their hearers. Hal yang sama diungkapkan dalam khotbahnya di hari Pentakosta: How then were the Apostles, having always been isolated as foolish and unlearned people in this corner of Judea, able to publish the Gospel to all the world, unless God accomplished what He had previously promised: namely, that He would be known by all tongues and by all nations.

Terhadap kejadian serupa yang terjadi di rumah Kornelius (Kis. 10), Calvin hanya memberi dua kalimat untuk menjelaskan natur dari bahasa roh, yakni:

“He expresseth what gifts of the Spirit were poured out upon them, and therewithal he noteth the use; to wit, that they had variety of tongues given them, so that they did glorify God with many tongues.”

Penafsiran yang sama ditunjukkan Calvin ketika ia mengomentari pengajaran rasul Paulus di 1 Korintus 12-14. Secara spesifik ia menuliskan bahwa:

“in the use of the word tongue, there is not a pleonasm (a figure of speech –

involving a redundancy of expression). The term denotes a foreign language.”

Selanjutnya, berulang kali—dalam bagian Alkitab ini—ia mengartikan karunia bahasa roh sebagai kemampuan yang diberikan oleh Roh Kudus kepada seseorang untuk berbahasa asing tanpa terlebih dahulu mempelajarinya, misalnya: “karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh” (12:10) ditafsirkan sebagai kemampuan untuk berbicara bahasa bangsa asing; “berdoa dengan bahasa roh” (14:14) diartikan sebagai “*to frame a prayer in a foreign language*”; dan bahasa roh bagi orang percaya di kota Korintus yang dianalogikan dengan bahasa Ibrani dan Yunani bagi Calvin dan orang sezamannya. Dengan penafsiran di atas, Calvin menyangkal kemungkinan untuk menafsirkan praktik bahasa roh sebagai suatu kepenuhan Roh Kudus yang menghasilkan fenomena *ecstatic* dengan mengucapkan bunyi-bunyian atau suku kata-suku kata yang sepenuhnya bukan bahasa manusia, sehingga menjadi asing bagi segala bangsa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bagi Calvin, karunia berbahasa roh dalam Alkitab hanya memiliki satu makna, yakni sebuah karya Roh Kudus atas orang percaya sehingga mampu berbahasa asing tanpa terlebih dahulu mempelajarinya.

Fungsi Bahasa Roh

Di mata Calvin, bahasa roh adalah sebuah karunia yang diberikan oleh Roh Kudus kepada orang percaya. Namun, karunia ini—sama seperti karunia yang lainnya juga—tidak **serta merta diberikan kepada semua orang** pada setiap saat, tetapi hanya diberikan oleh Roh Kudus dalam kondisi tertentu dengan tujuan tertentu. Sesuai dengan keyakinannya, semua karunia roh diberikan Roh Kudus kepada orang percaya dengan satu tujuan utama, yakni untuk membangun tubuh Kristus, sehingga penerapan karunia apa pun kalau bukan bertujuan membangun tubuh Kristus adalah pelanggaran dari tujuan Roh Kudus memberikan karunia-karunia tersebut. Sesuai dengan penjelasan di atas, karunia bahasa roh juga harus dipraktikkan demi pembangunan tubuh Kristus, yakni: karunia bahasa roh diberikan dalam hubungan yang sangat erat dengan pekabaran injil.

Tujuan karunia bahasa roh dalam aspek ini secara khusus ditemukan dalam catatan di Kisah Para Rasul. Pada saat itu, para rasul atau pekabar injil di abad pertama mengalami keterbatasan karena faktor bahasa. Dengan memberikan kemampuan berbahasa asing kepada para rasul, Allah telah menghilangkan salah satu penghalang utama pekabaran injil. Hal ini dapat dibaca lewat komentarnya atas peristiwa para murid yang berbahasa roh pada hari Pentakosta:

The diversity of tongues did hinder the gospel from being spread abroad any farther; so that, if the preachers of the gospel had spoken one language only, all men would have thought that Christ had been shut up in the small corner of Jewry.

Dalam khotbahnya di hari Pentakosta, ia juga mengungkapkan bahwa Roh Kudus memberikan manifestasi bahasa roh kepada para

rasul dengan dua tujuan. Pertama, agar injil dapat disampaikan kepada segala bangsa dalam bahasa mereka masing-masing dan agar konsep yang salah bahwa keselamatan hanya disediakan bagi bangsa Yahudi dapat dibuang, seperti yang dapat dibaca lewat kutipan berikut ini:

It is true that it is said that all will speak the Hebrew language in order to join in a true faith, but the truth is better declared to us when it is said that all believers, from whatever region they may be, will cry, "Abba, Father," invoking God with one accord; although there may be diversity of language. That, then, is how the Spirit of God wished to display His power in these tongues, in order that the Name of God might be invoked by all and that we might together be made partakers of this covenant of salvation which belonged only to the Jews until the wall was torn down.

Pendapat di atas diperkuat dengan pernyataan dari rasul Paulus bahwa "karunia bahasa roh adalah tanda, bukan untuk orang yang beriman, tetapi untuk orang yang tidak beriman" (1Kor. 14:22). Bagi Calvin, kalimat di atas berarti karunia ini berfungsi sebagai sebuah mukjizat yang dipertunjukkan kepada orang yang belum percaya agar mereka diyakinkan untuk menerima injil, seperti yang dapat dibaca dari tulisannya:

The advantages derived from tongues were various. They provided against necessity—that diversity of tongues might not prevent the Apostles from disseminating the gospel over the whole world: there was, consequently, no nation with which they could not hold fellowship.

Hasil dari pekabaran injil adalah dapat bersatunya bangsa-bangsa yang datang dari beragam latar belakang dan bahasa di hadapan Tuhan, seperti yang tertuang dalam pikirannya:

"But God did furnish the apostles with the diversity of tongues now, that he may bring and call home, into a blessed unity, men which wander here and there."

Konsep yang sama diungkapkannya ketika mengomentari kejadian di rumah Kornelius (Kis. 10:46) dengan mengatakan bahwa:

“that the tongues were given them . . . seeing the gospel to be preached to strangers and to men of another language.”

Kedua, praktik bahasa roh dalam pertemuan jemaat. Bagi Calvin, bahasa roh—sama dengan karunia yang lain—memiliki satu tujuan utama, yakni untuk membangun jemaat dan membawa berkat bagi semua orang (*for the common benefit*). Supaya dapat membangun jemaat, maka semua bentuk praktik bahasa roh harus dapat dimengerti oleh orang-orang yang hadir dalam pertemuan ibadah tersebut, seperti yang dapat dibaca dalam tulisannya:

For the gift of tongues was conferred—not for the mere purpose of uttering a sound, but, on the contrary, with the view of making a communication. For how ridiculous a thing it would be, that the tongue of a Roman should be framed by the Spirit of God to pronounce Greek words, which were altogether unknown to the speaker, as parrots, magpies, and crows, or taught to mimic human voices!

Sesuai dengan pengajaran rasul Paulus di 1 Korintus 12-14, Calvin menerapkan prinsip bahwa dalam setiap pengajaran yang menggunakan bahasa roh harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang dimengerti oleh semua pendengar; seandainya tidak ada penerjemah, maka tidak seorang pun diizinkan berbicara dengan bahasa roh dalam pertemuan ibadah. Baginya, karunia bahasa roh yang dipadukan dengan karunia menerjemahkan menghasilkan karunia bernubuat, seperti ungkapannya: *“For if interpretation is added, there will then be prophecy.”* Sebaliknya, praktik bahasa roh yang tidak diterjemahkan dalam sebuah pertemuan ibadah merupakan sebuah pelanggaran atau penyalahgunaan, yang digambarkan Calvin dengan berbagai istilah berikut:

- 1) *Misdirected ambition*: sebuah ambisi untuk menyombongkan diri atau mempertontonkan kehebatan pribadi dalam barbahasa asing di balik praktik berbahasa roh di hadapan umum; untuk hal ini Calvin

menyebut bahasa roh sebagai *empty vauntings*.

- 2) *Speaking to no purpose*: sebuah praktik berbahasa asing yang tidak membawa manfaat apa pun bagi pendengar, yang menurut Calvin bahwa “*thy voice will not reach either to God or man, but will vanish into air.*”
- 3) *Speaking as a barbarian*: sebuah manifestasi bahasa roh yang membingungkan para pendengar karena pada dasarnya tidak ada seorang pun yang mengerti; para pendengar pada gilirannya nanti akan menghina mereka yang berbahasa roh, yang oleh Calvin digambarkan sebagai “*how foolish then it is and preposterous in a man, to utter in an assembly a voice which the hearer understand nothing – in which he perceives no token from which he may learn what the person means!*”

Ketiga, praktik bahasa roh dalam doa orang percaya. Sehubungan dengan hal ini, Calvin berpegang kepada prinsip bahwa semua doa harus diucapkan dalam bahasa yang dapat dimengerti. Baginya, doa tanpa pengertian tidak mungkin diterima oleh Allah, seperti yang dapat dibaca dalam tulisannya:

“But this must be fully admitted: that it is by no means possible, either in public prayer or in private, that the tongue without the heart is accepted by God.”

Di bagian lain, ia menulis bahwa berdoa dalam bahasa roh namun tanpa pengertian adalah sebuah pelanggaran atas fungsi dan tujuan dari karunia tersebut, sehingga tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak berkenan kepada Allah. Ia bahkan mengkritik gereja Katolik Roma yang saat itu mempraktikkan hal ini, menurutnya:

It is also plain that public prayers are not to be couched in Greek among the Latins, nor in Latin among the French or English (as hitherto has been everywhere practiced), but in vulgar tongue, so that all present may understand

them, since they ought to be used for the edification of the whole Church, which cannot be in the least degree benefited by a sound not understood.

Hal yang sama juga diajarkannya mengenai doa pribadi ketika ia menulis bahwa “*the tongue is not even necessary to private prayer.*” Namun, ia memberikan sebuah pengecualian penggunaan bahasa roh dalam doa, yakni ketika seseorang dalam kondisi yang sedemikian rupa sehingga tidak mampu mengucapkan kata-kata **dan secara spontan** mengeluarkan bahasa roh atau bahasa tubuh lainnya. Tetapi, dalam kondisi demikian pun, orang tersebut tidak boleh kehilangan pengendalian atas pikiran dan pengertian, seperti yang ia tuliskan:

For although the best prayers are sometimes without utterances, yet when the feeling of the mind is overpowering, the tongue spontaneously breaks forth into utterance, and our other members in gesture. Hence that dubious muttering of Hannah (1 Sam 1:13), something similar to which is experienced by all saints when concise and abrupt expressions escape from them.

Implikasi Pengajaran Yohanes Calvin

Pemaparan pengajaran di atas membawa beberapa implikasi praktis bagi kalangan orang percaya hari ini. Pertama, karunia bahasa roh tidak berfungsi sebagai penentu tingkat spiritualitas seseorang. Zaman ini, terdapat kelompok-kelompok tertentu yang mengajarkan bahwa kemampuan berbahasa roh merupakan tanda tingginya tingkat kerohanian seseorang, bahkan tidak sedikit yang menjadikannya sebagai prasyarat untuk menerima keselamatan. Pandangan demikian telah dianulir oleh pengajaran Calvin yang menyatakan bahwa karunia bahasa roh hanya memiliki dua fungsi, yakni sebagai alat untuk mengabarkan injil dan sebagai alat untuk membangun jemaat. Dengan kata lain, dalam pandangannya, **bahasa roh tidak ada hubungan dengan tingkat spiritualitas seseorang**. Baginya, tingkat spiritualitas seseorang **ditentukan oleh ada tidaknya ia menyatu dengan Yesus Kristus** dalam semua aspek kehidupan sehari-hari, seperti yang dapat dibaca dari tafsirannya terhadap perumpamaan tentang pohon anggur dan carang-carangnya:

Now, there are three principal parts; first, that we have no power of doing good but what comes from himself; secondly, that we, having a root in him, are dressed and pruned by the Father; thirdly, that he removes the unfruitful branches, that they may be thrown into the fire and burned.

Selanjutnya, berbicara tentang pruning, ia menulis:

By these words, he shows that believers need incessant culture, that they may be prevented from degenerating. When he says that the vines are pruned, that they may yield more abundant fruit, he shows what ought to be the progress of believers in the course of true religions.

Masih dalam konteks yang sama, ia menyimpulkan bahwa:

Christ has no other object in view than to keep us as a hen keepeth her chickens under her wings (Matth. xxiii. 37), lest our indifference should carry us away, and make us fly to our destruction. In order to prove that he did not begin the work of our salvation for the purpose of leaving it imperfect in the middle of the course, he promises that his Spirit will always be efficacious in us, if we do not prevent him.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas dapat diumpamakan dengan carang-carang yang bergantung sepenuhnya kepada pohon untuk mendapatkan makanan, perawatan, dan perlindungan agar dapat menghasilkan banyak buah. Pandangan Calvin di atas juga didukung oleh beberapa penulis modern. Di antaranya adalah Dallas Willard yang mengartikan spiritualitas sebagai sebuah *renovation of the heart*, sebuah proses di mana seseorang menerima kehidupan yang baru dari Yesus Kristus dan secara konstan hidup di dalam hadirat-Nya untuk menerima makanan rohani setiap hari. Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh R. Paul Stevens dan Michael Green yang mengartikan spiritualitas sebagai sebuah kehidupan yang dipenuhi dengan pengalaman bersama Allah, sehingga orang-orang percaya dapat menemukan Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di dalamnya pekerjaan, hubungan dengan sesama, dan kehidupan di gereja serta dunia. Bagi mereka, spiritualitas yang sejati hanya dapat dicapai dengan ketaatan kepada pengajaran Alkitab dan sebuah hati yang takut akan Allah. Sementara itu, Barry L. Callen mengungkapkan bahwa spiritualitas Kristen lebih dari sekadar usaha mencari Tuhan lewat pengajaran dan liturgi keagamaan, melainkan sebuah hati yang terpanggil dan siap untuk mengiringi Tuhan dan terbuka untuk dipimpin oleh Roh Kudus dalam kehidupan setiap hari,

For the church to be authentically Christian, spiritual as God intends, the primary influences must be an intentional alliance with Jesus Christ and a genuine openness to the power of the Holy Spirit. The Spirit wants to move the church beyond the spiritual deadness of mere religion.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Kristen yang sejati ditemukan dalam hubungan yang erat dan konstan dengan Yesus Kristus dan firman Allah, dengan ketaatan kepada pengajaran Allah. Pertama, karunia bahasa roh mutlak tidak dapat membawa orang percaya kepada tingkat tersebut karena Roh Kudus tidak memberikan karunia ini untuk mencapai tujuan tersebut.

Kedua, manifestasi karunia bahasa roh dalam pertemuan jemaat harus dilaksanakan dalam konteks membangun jemaat. Calvin tidak pernah melarang orang berbahasa roh, namun ia selalu memegang prinsip bahwa dalam pertemuan jemaat, karunia bahasa roh harus dipraktikkan untuk kebaikan semua yang hadir serta berjalan dengan tertib dan lancar. Hal ini tentu bertolak belakang dengan apa yang terjadi dalam pertemuan atau kebaktian di kalangan tertentu.

Hari ini tidak sulit menemukan kelompok orang percaya, yang atas nama sebuah puji dan sembah dalam ibadah, secara simultan mengucapkan (lebih tepat meneriakkan) kalimat-kalimat dalam suku kata yang tidak dapat dimengerti manusia (*unintelligible*) dalam suasana yang kacau dan tidak terkendali. Adakah manfaat dari fenomena tersebut? Jawabannya adalah tidak, baik bagi yang mempraktikkan maupun yang menyaksikan, karena pada dasarnya apa yang diucapkan tidak dimengerti oleh siapa pun juga. Jika ada orang yang mengaku bahwa sewaktu atau setelah mempraktikkan apa yang mereka sebut sebagai bahasa roh tersebut, mereka merasa “lebih dekat kepada Allah, lebih rohani, lebih sukacita, atau melihat kemuliaan Allah,” semua pengakuan tersebut tentu tidak dapat dipertanggungjawabkan secara alkitabiah, karena Alkitab tidak pernah mengajarkan bahwa bahasa roh berfungsi untuk menghasilkan hal tersebut. Jadi, apa yang sudah dilakukan di atas bukan saja tidak membawa berkat, juga Calvin sudah

mengingatikan bahwa sangat mungkin mereka dianggap sebagai orang yang memiliki *misdirected ambition* untuk menampilkan sebuah pertunjukan rohani agar dinilai lebih hebat, lebih suci, atau lebih rohani.

Sedangkan, bagi para pendengar atau mereka yang tidak mempraktikkan, kejadian tersebut alih-alih membawa berkat atau manfaat, sebaliknya malah menciptakan sebuah kebingungan yang besar, karena pada dasarnya mereka sama sekali tidak mengerti apa yang sedang diucapkan atau apa yang sedang terjadi. Kejadian seperti itulah yang digambarkan oleh Calvin sebagai praktik *speaking to no purpose* atau *speaking as a barbarian*. Dengan kata lain, apa yang sedang terjadi sebenarnya merupakan sebuah penyalahgunaan atau penyimpangan dari karunia yang diberikan oleh Roh Kudus, sehingga kebaktian atau ibadah yang dipenuhi dengan fenomena seperti itu tentu bukan hal yang berkenan kepada Tuhan.

Ketiga, **karunia bahasa roh tidak berperan dalam gerakan kebangunan rohani**. Pembahasan mengenai Calvin tidak pernah lepas dari konteks Reformasi gereja pada abad ke-16. Dalam catatan sejarah gereja, gerakan Reformasi gereja merupakan sebuah kebangunan rohani yang tidak tertandingi, baik dari segi luasnya pengaruh maupun pembaruan spiritualitas orang percaya. Uniknya, selama proses gerakan ini tidak tercatat sedikit pun peran karunia bahasa roh di dalamnya. Kenyataan di atas seharusnya tidak membuat kita heran karena pada dasarnya karunia bahasa roh diberikan oleh Roh Kudus bukan untuk tujuan kebangunan rohani, seperti yang dijelaskan lewat pengajaran Calvin di atas, serta kenyataan bahwa sejarah tidak merekam sedikit pun jejak praktik bahasa roh dalam kehidupannya.

Memang, hari ini cukup banyak gereja yang mengalami “kebangunan rohani” mengaku bahwa sumber kebangunan tersebut

adalah karunia bahasa roh. Namun, pengakuan tersebut perlu diimbangi dengan kenyataan bahwa tidak semua gereja yang berbahasa roh mengalami kebangunan rohani dan sebaliknya tidak semua gereja yang mengalami kebangunan rohani berbahasa roh. Lagi pula, tidak sedikit “kebangunan rohani” yang dimaksud lebih difokuskan kepada hal-hal lahiriah, seperti bertambahnya pengunjung kebaktian, jumlah persembahan, atau kesuksesan lahiriah lainnya; yang tentu bukan tolok ukur yang sebenarnya bagi sebuah kebangunan rohani yang sejati.

Lalu, apakah mungkin Roh Kudus mengerjakan bahasa lidah modern yang berbeda dengan yang dicatat di Alkitab? Sangat mungkin. Berbeda tidak sama dengan berlawanan. Namun masalahnya, kita tidak memiliki alat-bantu untuk melakukan verifikasi selain Alkitab. Itu sebabnya, sebagian besar gereja arus utama mengambil sikap moderat, yang ditawarkan oleh A.W. Tozer: **seek not, forbid not** (jangan dicari, jangan ditolak). Namun, nasihat Tozer ini harus diperlengkapi dengan sebuah catatan khusus, yaitu bahwa apa yang “jangan dicari dan jangan ditolak” itu adalah bahasa lidah yang sama dengan yang dicatat dalam Alkitab, bukan bahasa lidah yang asing dari deskripsi Alkitab

Tinjauan Para Peneliti Glosolalia

Entah dalam lingkungan Kristen atau non-Kristen, glosolalia sudah diteliti selama bertahun-tahun oleh para linguis profesional. Mereka mencakup William J. Samarin, Felicitas D. Goodman, John P. Kildahl (seorang ahli psikologi), Eugene A. Nida, dan W.A. Wolfram.

William J. Samarin

Suatu penelitian lebih dari sepuluh tahun tentang glosolalia dari perspektif linguistik dilakukan Profesor William J. Samarin dari Jurusan Linguistik Universitas Toronto, Kanada. Riset Samarin sangat mendalam dan cermat. Dia **menolak pandangan** bahwa glosolalia adalah xenoglosia. Dia menyimpulkan bahwa glosolalia adalah suatu “bahasa semu.” Dia mendefinisikan glosolalia sebagai “ucapan celoteh yang tidak bisa dipahami yang memamerkan kemiripan bunyi ujaran buatan dengan bahasa, tanpa memiliki susunan bahasa yang tertib dan konsisten dan yang secara sistematis tidak berasal dari atau dalam kaitan dengan bahasa yang diketahui.”

Beda antara bahasa manusia dan bahasa lidah diperjelas Samarin dengan cara yang lain. Manusia memakai bahasa untuk berkomunikasi, tapi glosolalia tidak dipakai untuk berkomunikasi secara wajar atau secara alami dengan manusia. Karena itu, dia menyimpulkan, bahasa lidah bukanlah “suatu contoh bahasa manusia karena ia tidak diatur dari dalam dirinya dan tidak berkaitan secara sistematis dengan dunia yang manusia pahami.”

Khususnya, tentang bahasa lidah yang dipakai Gereja Pentakosta, Profesor Samarin mendefinisikan glosolalia Pentakostal sebagai “ujaran manusia yang tanpa arti tapi yang tersusun secara

fonologis [menurut bunyi ujaran], dipercaya pengujarnya sebagai suatu bahasa yang benar tapi yang tidak memiliki kemiripan sistematis dengan bahasa alami mana pun, entah masih dipakai atau tidak dipakai lagi.”

Felicitas D. Goodman

Penelitian linguistik lain dilakukan oleh Felicitas D. Goodman, seorang wanita yang adalah seorang ahli antropologi psikologis dan linguis. Dia membatasi penelitiannya pada suatu cabang linguistik yang disebut linguistik komparatif, ilmu bahasa yang melakukan perbandingan.

Secara khusus, dia melakukan perbandingan gejala bahasa lidah antara berbagai kelompok religius. Untuk itu, dia memelajari sejumlah komunitas Pentakostal di AS, Laut Karibia, dan Meksiko. Komunitas ini berbahasa Inggris, Spanyol, dan Maya (suatu bahasa Indian). Dia lalu membandingkan penemuannya dengan catatan-catatan tentang upacara-upacara non-Kristen dari Afrika, Kalimantan (Indonesia), dan Jepang. Dia mempertimbangkan struktur segmental (seperti bunyi, suku kata, dan frasa) dan unsur-unsur supra-segmental (irama, tekanan, dan intonasi). Kesimpulannya? Tidak ada perbedaan antara apa yang dipraktikkan oleh orang-orang Protestan Pentakosta dan pengikut-pengikut agama lain.

Apa pandangannya tentang hubungan antara keadaan kesurupan dan glosolalia? “Hubungan antara keadaan kesurupan dan glosolalia sekarang diterima oleh banyak periset sebagai suatu asumsi yang betul.”

Tentang cara bahasa lidah modern (abad ke-20 dan awal abad ke-21) dikuasai: diilhami atau dipelajari? Goodman menyimpulkan

juga bahwa glosolalia “sebenarnya adalah suatu perilaku yang dipelajari, ... entah secara tidak sadar atau terkadang secara sadar.” Sebelumnya, peneliti-peneliti lain sudah menunjukkan bahwa pelajaran langsung diberikan terhadap cara “berbahasa lidah,” yaitu, dengan melibatkan mereka yang belajar glosolalia.

Penelitian-penelitian linguistik lain menyingkapkan fakta yang menggegerkan tentang hubungan bahasa lidah dengan upacara-upacara religius non-Kristen. Sesungguhnya, sudah ditemukan bahwa “berbahasa lidah” yang dipraktikkan di gereja-gereja Kristen dan individu-individu Kristen sama dengan bahasa-bahasa mantra atau jampi-jampi dari mereka yang mempraktekkan Voodoo. Voodoo – diucapkan sebagai “vudu” - adalah suatu agama yang dipraktikkan terutama di Haiti, Laut Karibia, dan melibatkan sihir dan guna-guna.

John P. Kildahl

John P. Kildahl, seorang ahli psikologi dan teologia, melakukan penelitian psikologi tentang glosolalia tahun 1972. Apa kesimpulannya dari suatu sudut-pandang psikologi? “... ujaran-ujaran glosolalik yang diilhami secara religius mempunyai ciri-ciri umum yang sama dengan ciri-ciri dari ujaran-ujaran glosolalik yang tidak diilhami.” Senada dengan penemuan Goodman, Kildahl mengatakan glosolalia sesungguhnya adalah “suatu gejala manusia, tidak terbatas pada agama Kristen, dan tidak terbatas juga pada perilaku religius.”

Eugene A. Nida

Salah seorang peneliti masa awal (tahun 1960-an) glosolalia adalah Eugene A. Nida. Linguis ini memberikan suatu daftar alasan-alasan yang rinci tentang mengapa glosolalia tidak mungkin adalah

bahasa manusia. Maksudnya, bahasa lidah tidak kedengaran seperti bahasa manusia karena ciri-cirinya tidak atau sulit dikenal.

W.A. Wolfram

Suatu penelitian lain dilakukan W. A. Wolfram, seorang linguist, pada tahun 1966. Wolfram menyimpulkan juga bahwa bahasa lidah kekurangan unsur-unsur dasar bahasa manusia sebagai suatu sistem komunikasi yang utuh.

Sanggahan terhadap Penelitian Linguistik tentang Glosolalia

Tentu ada sanggahan terhadap hasil-hasil penelitian tentang bahasa lidah dari sudut-pandang linguistik. Sanggahan ini mengenai sifat unik bahasa lidah, kondisi kejiwaan glosolalis, apakah glosolalis dipengaruhi hipnotisme atau tidak, dan apakah bahasa lidah dipelajari atau tidak.

Ada praktisi glosolalia yang tidak sepakat dengan hasil penemuan para linguis yang mengatakan mereka berbicara hanya dalam bahasa manusia. Misalnya, Ralph Harris pada tahun 1973 menyampaikan 75 kejadian ketika ujaran-ujaran glosolalik tidak dipahami pengujarnya tapi dipahami orang lain. Jadi, Harris ingin mengatakan bahasa lidah unik, suatu klaim yang masih meragukan.

Sanggahan lain tentang kondisi kejiwaan glosolalis. Pada tahun 1927, George Cutten (seorang ahli psikologi) menyatakan para glosolalis sebagai orang-orang dengan kemampuan mental yang rendah, yang sakit jiwa. Dia berasumsi mereka menderita skizofrenia dan histeria.

Akan tetapi, asumsi Cutten tidak didukung bukti-bukti empiris, fakta-fakta di lapangan. Suatu penelitian statistik tahun 2003 yang diterbitkan dalam jurnal religius *Pastoral Psychology*, menyimpulkan bahwa, di antara 991 rohaniwan evangelis lelaki yang dipakai sebagai sampel-sampel, glosolalia dihubungkan dengan ekstroversi yang stabil. Ini bertentangan dengan beberapa teori dan sama sekali tidak berhubungan dengan penyakit jiwa.

Bagaimana tentang pandangan bahwa glosolalia adalah hasil hipnosis oleh orang lain? Tidak benar, tapi yang diduga memainkan

peranan dalam bahasa lidah adalah hipnosis atas diri sendiri (*self-hypnotism*).

Lalu, apakah bahasa lidah dipelajari atau tidak? Umumnya, dipelajari. Sejumlah penelitian tahun 1969 dan 1972 tiba pada kesimpulan bahwa glosolalia adalah suatu “perilaku yang dipelajari.” Perilaku apa yang dipelajari? Kemampuan untuk menghasilkan ucapan-ucapan mirip bahasa. Ini baru sebagian penjelasan, tapi penjelasan ini bertahan terhadap banyak ujian.

Pemula bisa dilatih untuk menghasilkan ucapan-ucapan glosolalik. Satu eksperimen dengan mahasiswa-mahasiswa yang belum lama kuliah menemukan bahwa 20 persen berhasil sesudah mendengarkan suatu sampel glosolalia selama 60 detik. Kemudian, 70 persen berhasil sesudah latihan.

Penemuan-penemuan ini mengarah pada hipotesis bahwa ujaran-ujaran glosolalik adalah tindakan-tindakan yang diarahkan oleh tujuan. Dengan kata lain, tindakan-tindakan itu bukan kejadian-kejadian di luar kemauan atau kontrol glosolalis.

Ringkasan Glosolalia, menurut Pandangan Para Linguis dan Penyanggah

Pertama, para linguis mengatakan glosolalia tidak unik bagi agama Kristen. Glosolalia adalah suatu gejala universal. Kasus Mlle Helene Smith, glosolalia yang dipraktekkan juga oleh sejumlah besar agama-agama penduduk asli non-Kristen di berbagai belahan dunia, dan kesamaan ujaran-ujaran glosolalia Kristen dan non-Kristen dalam bahasa mantra atau jampi agama Voodoo. Ini membantah klaim orang Kristen pendukung glosolalia bahwa ia unik, hanya dimonopoli oleh agama Kristen aliran Benny Hinn dan sejenisnya. Pendek kata, gejala berbahasa lidah ada dalam pengalaman religius atau spiritual umat manusia, Kristen dan non-Kristen.

Kedua, glosolalia bukan xenoglosia, bukan bahasa sorgawi, bukan bahasa malaikat, bukan bahasa yang tidak ada duanya di dunia. Pada dasarnya, glosolalia adalah suatu hasil utak-atik yang serampangan atau acak dari bahasa manusia yang mengakibatkan bahasa lidah yang kedengaran seperti bahasa asing. Glosolalia adalah suatu bahasa semu; tidak bisa diciptakan manusia sebagai bahasa manusia terbaru atau unik; hasil tidak normal dari bahasa manusia; berasal dari bahasa Latin atau bahasa lain; berasal dari bahasa induk glosolalis; campuran dari bahasa Jerman dan Latin; bukan bahasa baru karena ada aturan-aturan tatabahasanya sendiri tapi mengabaikan arti kata, frasa atau sistem; kekurangan aturan tata bahasa, arti (kata dan frasa), dan bentuk-bentuk kata yang bisa dikenal; ujaran manusia tanpa arti; “karikatur kekanak-kanakan dari bahasa Perancis”; suatu reproduksi yang tidak lengkap dari bunyi ujaran bahasa Perancis; dan kekurangan unsur-unsur dasar dari bahasa manusia. Pendek kata, sumber glosolalia

adalah bahasa manusia, bukan bahasa unik dari sorga atau dari malaikat.

Ketiga, kalau bahasa lidah adalah bahasa sorgawi yang tidak bisa dimengerti atau yang tidak boleh diucapkan manusia (bandingkan dengan 2 Kor.12:4), sementara penelitian linguistik secara gamblang menemukan kualitas puitis bahasa lidah (melalui pemakaian aliterasi, asonansi, rima, dan pola irama yang terbentuk), maka klaim tentang bahasa sorgawi dan penemuan linguistik itu bertabrakan. Bagaimana bisa jadi glosolalia sebagai bahasa sorgawi bisa punya ciri-ciri puitis tadi dari bahasa duniawi? Bagaimana bisa terjadi bahasa sorgawi glosolalia yang tidak bisa dan tidak boleh dimengerti manusia malah bisa dimengerti dengan gamblang oleh manusia karena melihatkan kualitas putitis tadi? Jelas, bahasa lidah yang diaku sebagai bahasa sorgawi sebenarnya adalah bahasa manusia sesudah diutak-atik.

Keempat, para linguis menemukan kasus di mana gejala bahasa lidah belum sepenuhnya dipahami karena di balik gejala glosolalia, mereka belum memahami proses-proses dalam akal budi (*mind*) manusia. Kasus Mlle Helene Smith yang meskipun tidak tahu bahasa Sanskrit secara tepat tidak memakai konsonan f ketika berbahasa lidah dalam keadaan kesurupan, keadaan yang dikendalikan oleh alam tak sadar dari akal budinya. Gejala yang membingungkan ini diduga berasal dari alam tak sadar akal budi manusia. Diduga kecermatan Mlle Smith dalam mengabaikan pemakaian huruf f ketika berbahasa lidah dengan memakai bahasa Hindi berasal dari mekanisme yang tidak disadari dari akal budinya. Tapi dia berada dalam keadaan sadar ketika mengucapkan glosolalianya. Penelitian masa kini tentang proses-proses dalam otak dan psikologis manusia diharapkan bisa menolong para linguis memahami lebih baik glosolalia yang disertai keadaan

kesurupan pengujarnya.

Kelima, glosolalia adalah bahasa yang dimotivasi, yang didorong oleh alasan atau kepentingan tertentu. Ada tujuannya. Pernyataan ini membantah spontanitas dari bahasa lidah, apalagi klaim bahwa bahasa lidah berada di luar kendali pengujarnya karena dia tengah diurapi Roh Kudus.

Keenam, glosolalia adalah suatu perilaku yang dipelajari karena itu tidak bersifat spontan.

Ketujuh, korelasi antara bahasa lidah dan keadaan kesurupan adalah suatu asumsi yang tepat. Seperti yang dikatakan Profesor Victor Henry di atas, bahasa lidah diucapkan seorang pengujar yang berada dalam keadaan sadar. Tapi mekanisme yang “melahirkan” bahasa lidah tidak disadarinya. Mekanisme yang tidak disadari ini mengacu pada keadaan kesurupan glosolalis. Asumsi ini berarti ujaran-ujaran glosolalik yang disertai keadaan kesurupan pengujarnya, tidak berasal dari sorga tapi dari alam tak sadar dalam akal budi glosolalis.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan beberapa hal:

- 1) Natur bahasa roh yang dikaruniakan Roh Kudus kepada orang percaya adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan bahasa asing tanpa terlebih dahulu mempelajarinya. Bahasa asing yang dimaksud adalah (a) bahasa manusia yang dapat dimengerti oleh pemakai aslinya; (b) bahasa asing yang tidak dimengerti di dunia, tetapi dapat diterjemahkan oleh orang yang menerima karunia mengartikannya.
- 2) Roh Kudus memberikan karunia ini dengan dua tujuan: sebagai alat untuk mengabarkan injil dan sebagai alat untuk membangun jemaat. Oleh sebab itu, setiap aplikasi dari karunia ini harus diterapkan dalam koridor dua tujuan pemberian di atas.
- 3) Karunia bahasa roh dapat disalahgunakan, baik untuk tujuan menyombongkan diri dengan menjadikan karunia berbahasa roh sebagai bahan pertunjukan maupun dalam bentuk “kebodohan”, yakni mengucapkan kata-kata yang tidak dimengerti baik oleh pembicara maupun pendengar, sehingga apa yang dilakukan tidak mencapai tujuan apa pun juga serta tidak membawa manfaat kepada siapa pun juga.
- 4) Karunia bahasa roh tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur tingkat kerohanian—apalagi sebagai prasyarat keselamatan—seseorang, mau pun sebagai alat untuk mencapai kebangunan rohani sebuah Gereja, karena karunia ini diberikan bukan untuk tujuan tersebut.

Sikap Kita

Sebagai pribadi kita bisa mengambil sikap lebih tegas, demi kemaslahatan umat, yaitu menolak sepenuhnya paham bahwa bahasa lidah masih terjadi. Ini pun memiliki landasan biblis yang sangat kuat, selain bahwa sikap ini juga dianut oleh banyak bapa gereja, bahkan sejak abad-abad pertama kekristenan. Sikap ini kerap disebut *cessationisme*. Argumen dasar mereka lazimnya adalah bahwa bahasa lidah diberikan Roh Kudus untuk memberitakan Injil (kasus Kisah Para Rasul), agar para murid yang sederhana itu bisaewartakan Injil ke semua bangsa tanpa mempelajari bahasa-bahasa asing tersebut. Pada masa kini, bahkan tak satu pun gereja yang mempraktikkan pendidikan bahasa lidah bagi para misionaris mereka yang akan bekerja di wilayah lain dengan bahasa asing yang bakal mereka pakai.

Anderson, Robert Mapes, dalam bukunya *Vision of the disinherited: the making of American Pentecostalism*,: Alfred G. Garr dan istrinya berkunjung ke Timur Jauh dengan keyakinan bahwa mereka akan mengabarkan injil dalam bahasa India dan China. Lucy Parrow berkunjung ke Afrika selama tujuh bulan dan ketika kembali menyatakan bahwa ia telah berkotbah kepada kaum pribumi dalam bahasa daerah 'Kru'. Seorang pendeta dan analis Jerman Oskar Pfister melaporkan mengenai Pentakosta... Simon, berencana berangkat ke China dan akan menggunakan bahasa lidah untuk berkotbah. Banyak misionaris Pentakosta lainnya berangkat dengan kepercayaan bahwa mereka memiliki kemampuan ajaib untuk berbicara dalam bahasa ibu orang lain, kepada siapa mereka diutus. Klaim-klaim Pentakosta seperti ini sangat terkenal pada masa itu. S.C. Todd dari Perhimpunan Misionaris Injil mewawancarai delapan belas orang Pentakosta yang

pergi ke Jepang, China, dan India 'berharap untuk mengabarkan injil kepada kaum pribumi di negara-negara tersebut dan berbicara dalam bahasa ibu mereka,' dan menemukan bahwa menurut pengakuan mereka sendiri ternyata mereka tidak dapat melakukan itu. Sebagaimana para misionaris ini dan yang lainnya kembali dalam kekecewaan dan kegagalan, kaum Pentakosta terpaksa harus memikirkan kembali pandangan mereka semula mengenai berbicara dalam bahasa roh".

Seandainya bahasa lidah modern memang bukan manifestasi Roh Kudus, tidak perlu secara otomatis kita simpulkan bahwa bahasa lidah berasal dari si jahat (sekalipun kemungkinan itu tetap harus dibuka). Ia bisa saja menjadi ekspresi kejiwaan/psikis manusia atau tindakan yang disadari oleh manusia (memutuskan untuk mengucapkannya atau meniru orang lain mengucapkannya). Kita perlu mengingat bahwa dalam Alkitab seekor keledai (milik Bileam) pun bisa diberi karunia berbahasa asing (bahasa manusia) (Bil. 22). Juga, ternyata fenomena bahasa lidah, baik yang mirip dengan yang digambarkan dalam Alkitab maupun yang mirip dengan fenomena modern itu, berlangsung di agama-agama lain.

Seek not, forbid not (jangan dicari, jangan ditolak). Nasihat ini harus diperlengkapi dengan sebuah catatan khusus, yaitu bahwa yang dimaksud dengan apa yang “jangan dicari dan jangan ditolak” adalah bahasa lidah yang sama dengan yang dicatat dalam Alkitab, bukan bahasa lidah yang asing dari deskripsi Alkitab

Akhirnya, yang terpenting, adalah capailah **“jalan yang lebih utama lagi”** (1Kor. 12:31) yaitu iman, harap dan kasih (1Kor. 13:13; Rm. 5:2; 1Tes. 5:8). Bahasa kasih adalah bahasa yang terutama dalam hidup semua orang percaya.

Kepustakaan

- Bullock, Warren B. *When the Spirit Speaks: Making sense of Tongues, Interpretation, and Prophecy*. Springfield, MO: Gospel Publishing House, 2009.
- Burton Scott E ., *International Standard Bible Encyclopedia*
- Joseph, Thayer., *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2007
- Fu, T. (2009). Bahasa Roh menurut Calvin dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 10(1), 59-71. Retrieved from <http://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/210>
- Gerald, F. *Dictionary of Paul and His Letters*. Hawthorne, Ralph P. Martin eds., England: Intervarsity Press, 1993
- Grudem, Wayne. *The Gift of Prophecy in the New Testament and Today*. Wheaton, IL: Cross Way Books, 2000.
- Hasel, Gerhard F., *Speaking in Tongues: Biblical Speaking in tongues and Contemporary Glossolalia*, MI: Adventist Theological Society, 1994
- Holdcroft, Thomas L. *The Holy Spirit: A Pentecostal Interpretation*. , Springfield, MO: Gospel Publishing House, 1979.
- Mare, Harold W. "1 Corinthians." In *The Expositor's Bible Commentary with New International Version*. Authored by W. Harold Mare and Murry J. Harris. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1995.
- Matthew Henry (Nd). *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*, Bible Works.
- Media <https://rubrikkristen.com/10-fakta-tentang-bahasa-roh-menurut-alkitab/>

- Media <http://gkipi.org/bagaimana-menyikapi-bahasa-lidah-glossolalia/>
- Media <https://christianreformedink.wordpress.com/reformed-theology-2/pneumatology/bahasa-roh-menurut-calvin-dan-implikasinya-bagi-gereja-masa-kini/>
- Media <http://www.sarapanpagi.org/karunia-bahasa-roh-vt110.html>
- Noorbergen, R., *Glossolalia: Sweet sounds of ecstasy*. California: Pacific Press Pub. Association, 1973.
- Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia, BPMS GKI, 2009.
- Wayne Grudem. *Systematic Theology: An introduction to Biblical Doctrine*. England: Intervarsity Press. 1994.
- Witherington III, B., *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*, Grand Rapids MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1998.
- Stamps, David C. ed. "1 Corinthians." In *The Full Life Study Bible*, ed. David C. Stamps Grand Rapids, MI: Zondervan, 2002.

Syibolet: Allah-YHWH

Pengantar

Belakangan ini di Indonesia muncul sekelompok orang Kristen yang memperjuangkan penggantian kata Allah dengan Yahweh, dengan konsep bahwa orang Kristen yang menyembah Tuhan dengan menggunakan kata Allah adalah orang Kristen yang menyembah Tuhannya orang Islam. Mereka mengklaim bahwa nama Tuhannya orang Kristen adalah Yahweh, jadi orang Kristen harus menyebut nama Tuhan mereka dengan sebutan Yahweh bukan Allah, dengan mengutip ayat-ayat tertentu untuk menguatkan argumentasi mereka, bahwa Tuhan memiliki nama yaitu Yahweh.

Kekristenan, walaupun sudah berusia lebih dari dua ribu tahun, belum mampu menyelesaikan persoalan tersebut hingga hari ini, yaitu masalah nama Tuhan. Orang Kristen di seluruh dunia masih belum sepakat tentang satu nama Tuhan yang dapat mereka gunakan bersama-sama. Orang Kristen mempunyai penyebutan nama Tuhan yang bermacam-macam. Seperti Allah, Yahweh, Yahveh, Yehovah, YHWH, Elohim, Adonai, El-Shaday, dan seterusnya.

Orang-orang Kristen tidak pernah sepakat dengan satu nama Tuhan yang dapat mereka gunakan di belahan bumi mana pun. Sebagian mereka menyatakan Yahweh nama Tuhan yang benar dan menyalahkan saudara mereka yang menggunakan nama Allah sebagai nama Tuhan. Tetapi sebagian orang Kristen lainnya membantah pendapat tersebut dan mengatakan bahwa pengucapan Yahweh tidak berasal dari bahasa Ibrani, melainkan dari penyalinan huruf (*transliterasi*) YHWH ke dalam bahasa Yunani. Kata Yahweh disebut pengucapan salah-kaprah. Penyisipan huruf vokal ke dalam empat huruf konsonan (huruf mati) kata YHWH hanyalah bersifat rekaan yang tidak dikenal

dalam naskah-naskah Perjanjian Lama di kalangan kaum Yahudi sendiri. Kata Yahveh atau Yahweh bukanlah kata Ibrani. Pengucapan Yahveh dipopulerkan di tahun 1567 M oleh Genebrardus dengan penulisan IAHVE, JAHVE (Chronographia, Paris, 1567 M).

Berdasarkan penelitian, Genebrardus atau yang dikenal dengan nama Gilbert Générard (1535M-1597 M) meminjam istilah Klemens dari Alexandria, kalangan Platois Gnostik, ejaan Yunani dari nama dewa Zeus yaitu IAOVE, yang juga dikenal sebagai JOVE, dewa Yupiter bangsa Romawi. Guna mendukung penemuan ini, Genebrardus mengutip Alkitab Samaria yaitu kata IABE, mengubahnya menjadi YABE, dan terakhir mengubah B menjadi V sehingga tertulis YA-VE. Tinggal menyesuaikan dengan empat huruf sakral yakni menambah dua huruf H di tengah dan di akhir kata, jadilah YAHVEH.

Dengan semangat untuk menghindari *s[y]iboleisme*, bagaimana umat dan simpatisan GKI Kota Wisata bersikap seputar masalah nama ini. Bagaimana Alkitab memberi kesaksian mengenai gejala ini? Mempertanyakan dalam terang Alkitab merupakan cara awal terbaik untuk mengambil sikap atas fenomena ini.

Allah

Bila kita melihat Alkitab PL, kita dapat mengetahui bahwa nama Tuhan 'El/Elohim' adalah pencipta langit dan bumi, manusia dan segala isinya. Dan ia juga Tuhan yang menyatakan dirinya kepada Adam, Nuh, Abraham, Ishak, dan Yakub. Agama Yahudi, Kristen dan Islam memercayai itu semua, namun mereka berbeda dalam memercayai wahyu dari El yang sama itu. Agama Yahudi memercayai wahyu yang dibukukan menjadi Alkitab Perjanjian Lama, namun sekalipun agama Kristen menerima hal ini, agama Kristen juga mengakui penggenapan dalam Tuhan Yesus Kristus yang wahyunya dibukukan dalam Perjanjian Baru, sementara Yahudi menolak.

Agama Islam, sekalipun menerima kitab yang diterima Ibrahim, Ishak, Yakub dan Isa, namun lebih menerima kitab wahyu yang diterima Muhammad dari jalur Ismael. Mereka menerima kitab-kitab Ibrahim, Ishak, Yakub dan Isa sejauh diterima oleh Muhammad yang dipercayai sebagai nabi. Sekalipun menerima kitab-kitab Yahudi dan Kristen, namun karena dianggap telah dipalsukan, maka kepercayaan kepada berita Al-Kitab terbatas hanya bila hal itu dikuatkan dalam Al-Quran.

Jadi, dari terang Alkitab (PL dan PB) dan Al-Quran jelas bahwa sebagai oknum dengan namanya, Allah Islam adalah Tuhan Yahudi dan Kristen. Namun karena wahyu yang dipercayai berbeda, dengan sendirinya banyak **pengajaran (aqidah)nya** yang berbeda.

Islam dengan mengikuti jalur Abraham memercayai Tuhan 'El' dalam dialek Arab disebut 'Allah' (dari al-ilah). Dalam bahasa Ibrani kata sandang 'the' ('al' dalam dialek Arab dan 'ha' dalam dialek Aram-Siria namun diletakkan di belakang menjadi 'alaha') tidak digunakan

bila menyebut Tuhan.

Dari sejarah kita mengetahui bahwa sejak awalnya 'El' bisa memiliki arti umum sebagai sebutan untuk 'Tuhan/Ketuhanan' dan 'Elohim' sering digunakan dalam arti kata jamak (politheistik) dan dipakai oleh suku-suku keturunan Sem (menjadi rumpun Semit) dan karena perkembangan zaman sering merosot sehingga dimengerti dalam berbagai-bagai ajaran aqidah, namun 'El/Il' juga digunakan untuk menyebut 'nama diri' Tuhan.

'Ilu, El' sebagai sebutan untuk ketuhanan. Istilah *'il* mempunyai arti sebutan umum (*generic appelative*) untuk menunjuk pada 'tuhan' atau 'ketuhanan' pada tahap awal semua cabang utama rumpun bahasa Semit. Ini terlihat jelas di Semit Timur, Akadian kuno (*ilu*) dan dialek-dialek sesaudara dimulai pada zaman pra-Sargon (sebelum 2360 SM) dan berlanjut sampai akhir masa Babil. Penggunaannya juga muncul di Semit Barat Laut, di Amrit (*'ilu, 'ilum, 'ila*), di Ugarit, di Ibrani, dan umum dalam dialek-dialek Arab Selatan kuno, di Arab Utara digantikan dengan nama 'ilah. *'Ilu, El* juga digunakan sebagai Nama Diri (proper name). ... Di Semit Timur ada bukti kuno yang menunjukkan bahwa *'Il'* adalah nama diri tuhan ... tuhan Il (kemudian El Semit) adalah kepala ketuhanan pada rumpun Semit Mesopotamia pada masa Pra-Sargon." (G. Johannes Botterwech, *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol.I, 242-244).

Dari sejarah ini kita dapat melihat bahwa 'Allah' di kalangan bangsa dan bahasa Arab tidak lain menunjuk pada 'El' Semit' yang sama, ini dijelaskan dalam buku-buku teologi Kristen maupun Ensiklopedia Islam bahwa setidaknya bangsa Arab mewarisi tiga jalur nenek moyang yang semuanya mengenal 'El Abraham' yaitu sebagai keturunan Sem, Yoktan (keturunan Eber), dan Adnan (keturunan

Ismael anak Abraham).

Tetapi bagaimana dengan definisi yang dicantumkan dalam kamus-kamus dalam bahasa Inggris? Di sana disebutkan bahwa "Allah ... Muslim's name for God" (*a.l. Oxford Dictionary & Grollier Encyclopedia*). Kita dapat membandingkan hal ini dengan definisi yang disebutkan dalam *Encyclopaedia Britannica*, yang sekalipun mengakui kekhasan nama Allah dalam penggunaannya di kalangan agama Islam sebagai salah satu artinya, dalam arti yang lain jelas memberikan pengertian yang lebih ilmiah dan lebih mengandung kebenaran:

"Allah (Arabic: "God"), the one and only God in the religion of Islam. Etymologically, the name Allah is probably a contraction of the Arabic al-Ilah, the God." The name's origin can be traced back to the earliest Semitic writings in which the word for god was Il or El, the latter being an Old Testament synonym for Yahweh. Allah is the standard Arabic word for "God" and is used by Arab Christians as well as by Muslims."

Definisi yang benar ini juga disebutkan dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* di mana disebutkan bahwa: "ALLAH adalah Tuhan, pencipta alam raya termasuk segala isinya". (Vol.I, h.270).

Memang dalam literatur Barat termasuk dalam beberapa kamus, ada sentimen kuat anti Arab/Islam sehingga timbul ungkapan-ungkapan memojokkan yang tidak ilmiah seperti ucapan Morley di atas yang memberi stigma seakan-akan nama 'Allah' itu nama dewa/i masa jahiliah Arab seperti Dewa Pengairan atau Dewa Bulan. Namun banyak pula literatur Barat yang lebih bersifat netral dan ilmiah seperti *Encyclopaedia Britannica* dan umumnya kamus-kamus teologia yang menyebut bahwa nama 'Allah' adalah nama dalam dialek/bahasa Arab untuk menunjuk pada 'El' Semitik, dan juga digunakan oleh orang Arab pra-Islam (terutama kaum Hanif yang tetap mempertahankan Allah monotheisme Abraham) maupun bangsa Arab yang menganut aga-

ma Yahudi dan Kristen:

"Karena Islam memperbaiki agama yang dibawa Ibrahim, yakni agama fitrah, maka jahiliyah dipandang sebagai sebuah zaman sebelum kedatangan Islam, ibarat kegelapan sebelum terbit fajar. Pada zaman ini ajaran monotheisme Ibrahim telah musnah berganti dengan sitem paganisme, dan diwarnai dekadensi moral. Sejumlah berhala sesembahan didatangkan ke Makkah dari berbagai negeri di Timur Tengah. Namun tidak semua warga Arab pada saat itu menganut sistem keyakinan pagan, melainkan terdapat beberapa suku Arab memeluk agama Kristen dan Yahudi. Bahkan terdapat sejumlah pribadi yang menekuni dunia spiritual, mereka itu dinamakan 'hunafa' (tgl. hanif) yang mana mereka tidak memihak kepada satu di antara kedua agama tersebut, melainkan mereka bertahan pada ajaran monotheisme Ibrahim".

(Cyrill Glasse, Ensiklopedia Islam, h.190, dibawah kata al-Jahiliah).

Kenyataan ini juga diperkuat dengan ditemukannya peninggalan arkeologis beberapa abad sebelum masa Islam abad-VII (yang secara keliru disebut dalam buku Morley bahwa Alkitab dalam bahasa Arab baru ada pada abad-IX dan menggunakan nama Allah karena dipaksa orang Islam dan bandingkan dengan buku-buku yang bertema 'Asal bukan Allah' yang menganggap orang Islam tidak menyukai orang Kristen menggunakan nama 'Allah'). Suatu pengingkaran sejarah yang dihasilkan semangat Arab/Islam fobia, sebab jauh sebelum ada agama Islam nama Allah sudah digunakan bersama-sama oleh umat Yahudi Arab, Kristen Arab dan bangsa Arab pra-Islam.

Namun, kalau 'El' (Ibrani) sama dengan 'Alaha' (Aram-Siria) dan 'Allah' (Arab), mengapa tidak memilih saja 'El/Elohim' yang merupakan bahasa aslinya?

Tuhan dalam **menyebarkan firmanNya menggunakan** kendaraan bahasa-bahasa. Pada zaman Ezra, Alkitab Ibrani sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Aram, dan sejak itu sampai abad ke-XIX bahasa Ibrani hanya digunakan dalam penulisan/penyalinan Kitab Suci saja. Ketika bahasa Yunani menguasai kawasan sekitar Laut Tengah, atas perintah Imam Besar di Yerusalem, Eliezer, Alkitab PL diterjemahkan

dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani (Septuaginta/LXX). Inilah yang digunakan Yesus, para Rasul, umat Kristen dan dipakai juga di sinagoge-sinagoge. Demikian juga di hari Pentakosta, Roh Kudus sendiri mengilhami para Rasul untuk mengkotbahkan firman (termasuk nama El/Theos) ke bahasa-bahasa pendengar, dalam arti kata penerjemahan nama Tuhan ke dalam bahasa-bahasa lokal didorong oleh Roh Tuhan/Kudus sendiri.

Berbeda dengan 'El' yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani sebagai 'Theos' dan bahasa Barat sebagai 'God, Gott, Dieu', nama 'Allah' (Arab) sebenarnya bukan terjemahan melainkan perkembangan dialek dalam rumpun Semit sendiri untuk menyebut El (di samping a.l. Alaha dalam bahasa Aram-Siria).

Islam sudah masuk ke Indonesia sejak abad ke-XIII, Kristen Katolik baru masuk abad ke-XVI dan Protestan pada abad ke-XVII. Ini berarti sudah tiga abad lebih agama Islam dan bahasa Arab merakyat di Indonesia, dan kemudian nama 'Allah' masuk menjadi kosakata bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam bahasa Indonesia, ada banyak kosa-kata yang berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Arab (1.495, termasuk kata 'Allah'), Inggris (1.610), dan Belanda (3.280), maka adalah tepat bila kata yang sekarang menjadi kosakata Indonesia itu dipakai untuk menyebut El/Elohim Perjanjian Lama dan Theos Perjanjian Baru dalam Alkitab terjemahan bahasa Indonesia, karena kata itu bukan saja dekat tetapi termasuk keluarga serumpun Semit dengan bahasa Ibrani.

Untuk memperjelas nama 'Allah' yang merupakan oknum yang sama (sekalipun ajaran/aqidahnya beda), kita dapat melihat sejarah bangsa Arab dan hubungannya dengan nama 'El' dari beberapa kutipan dari sumber Krtisten maupun Islam:

"orang Arab mencakup keturunan Aram (Kej.10:22), Eber (Kej.10:24-29), Abraham dari Keturah (Kej.25:1-4) dan dari Hagar (Kej.25:13-16) ... Keturunan Joktan (anak Eber) mencakup beberapa suku Arab (Kej.10:26-29)." ('Arabians' dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, (vol-I), hlm.182).

Jadi bangsa Arab setidaknya merupakan keturunan dari tiga jalur semitik, yaitu dari Aram (anak Sem anak Nuh), Yoktan (anak Eber cicit Sem), dan dari Adnan (keturunan Ismael anak Abraham). Jadi jelas bahwa bangsa Arab sejak awalnya juga mengenal 'El' Nuh, 'El' Eber (yang dari nama ini lahir bangsa Ibrani, jadi orang Arab pada jalur ini bisa juga dibilang sebagai keturunan Ibrani), dan 'El' Abraham yang juga dikenal Ismael. Itulah sebabnya bangsa Arab yang mengikuti agama Yahudi, Kristen maupun Islam, sama-sama menyebut nama 'Allah' untuk menyebut 'El' Abraham.

Perlu diketahui bahwa nama 'Allah' adalah perkembangan dalam dialek Arab dari nama 'El' menjadi 'Al-Ilah' (jadi bukan terjemahan). Dalam bahasa Ibrani, kata sandang 'ha' (dalam Arab 'al') tidak umum dipakai apalagi untuk menyebut 'El', sedangkan dalam bahasa Aram-Siria diletakkan di belakang menjadi 'alaha'.

YHWH

Dalam Alkitab ada begitu banyak nama yang diberikan untuk Tuhan, tetapi hanya ada satu yang akan disebut sebagai nama pribadinya. Itu bisa digambarkan sebagai yang paling unik dari semua nama Tuhan. Keluaran 3:15 mengatakan tentang itu:

“This is My name forever; this is how I am to be remembered in every generation.”

“... itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun”.

Ketika nama yang paling istimewa ini disurvei, hasil penemuan dapat dituangkan dalam bentuk statistik, definisi, deskripsi, dan arahnya.

Statistik

Nama YHWH ditemukan hampir 7.000 kali dalam Alkitab, tepatnya 6.828. Ditemukan 6.828 kali ini secara khusus dalam Perjanjian Lama. Pertama kali ditemukan dalam Kejadian 2:43 di mana menyatakan: *“Ini adalah catatan dari langit dan bumi, mengenai penciptaan mereka pada saat Tuhan Allah membuat bumi dan langit.”* Allah disebut sebagai YHWH total 163 kali dalam Kejadian dan lebih dari 1.000 kali (1.141) dalam Pentateukh/Kitab Taurat. Sering digunakan dalam Mazmur dan buku-buku sejarah dan cukup sering dalam kitab nabi Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel.

Penggunaan nama YHWH dapat ditelusuri sejak Adam dan Hawa. Hawa menggunakannya dalam Kejadian 4:1 ketika dia berkata, “Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan TU-

HAN." Penyembahan YHWH pertama kali disebut pada akhir pasal yang sama dalam ayat 26: *"Lahirilah seorang anak laki-laki bagi Set juga dan anak itu dinamainya Enos. Waktu itulah orang mulai memanggil nama Yahweh (TUHAN)."* Enos adalah cucu Adam dan Hawa, Seth adalah putra mereka. Lebih jauh dalam Pentateukh, Allah menyatakan secara khusus kepada Musa dalam Keluaran 3:14 bahwa Ia harus menjadi disebut sebagai *"AKULAH AKU"* yang sebenarnya variasi dari YHWH (*"TUHAN"*). Hanya dalam ayat berikutnya bahwa Allah mengatakan bahwa YHWH adalah *"nama selamanya"* dan bahwa itu akan menjadi *"nama peringatan"* bagi-Nya untuk semua generasi. Nama *"AKULAH AKU"* secara khusus disinggung beberapa kali dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru Yohanes, khususnya dalam Yohanes dan Wahyu.

Orang-orang Yahudi sangat berhati-hati dalam menggunakan nama YHWH. Salah satu alasannya adalah perintah ke tiga dari Sepuluh Perintah, yang berbunyi: *"Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu (YHWH), dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan."*

Ketika membaca Kitab Suci di depan umum, mereka akan mengganti nama lain untuk YHWH dengan Adonai ("Tuhan") atau Elohim ("TUHAN"). Pemikiran ini terus berlangsung dan nama YHWH telah 'diucapkan secara teratur' ... setidaknya sampai 586 SM ketika pembuangan Babilonia dimulai.

Nama suci Allah ini muncul dalam setiap periode Alkitab Ibrani, juga muncul dalam banyak tulisan non-Alkitab. Contohnya pada prasasti Mesha dan Lakhis, juga pada surat dan teks bahasa Aram dari Mesir.

Definisi

Apa sebenarnya nama ini, dan apa artinya? Singkatnya, itu adalah "nama pribadi Tuhan." Gagasan itu berasal dari Tuhan sendiri. Daripada hanya memanggil Tuhan, Ia menawarkan ketentuan untuk memanggil-Nya dengan nama pribadinya sendiri, YHWH.

Mengetahui bahwa YHWH ditetapkan sebagai nama pribadi Tuhan, bagaimana cara mendefinisikannya? Apa artinya? Dalam budaya Ibrani, nama memiliki arti penting. Nama bukan hanya nama. Dalam budaya Ibrani nama dianggap sebagai "perwujudan orang yang membawa itu." Nama Tuhan, YHWH, bukan sembarang nama acak yang kebetulan dipilih Tuhan untuk dirinya sendiri karena itu populer, hanya karena itu unik, karena itu adalah nama keluarga, atau karena Dia menyukai cara itu terdengar seperti yang kita lakukan dengan cara kita sendiri, dalam budaya kita sendiri. Dia memilihnya karena memiliki signifikansi khusus, makna khusus.

Ada beberapa pandangan berbeda tentang arti nama YHWH. YHWH dianggap berasal dari salah satu dari dua kata Ibrani yang berbeda, yakni *hayah* atau *hawah*. Kedua kata ini tampaknya dapat saling dipertukarkan, menjadi sinonim atau bentuk berbeda dari kata yang sama; pada dasarnya keduanya memiliki makna yang sama: *hawah* - "menjadi, terjadilah, menjadi" / *hayah* - "untuk terjadi, terjadi, menjadi." Dengan demikian, hubungan antara nama YHWH dan kata kerja Ibrani *hayah* dengan judul ("AKULAH") Allah melabeli diri-Nya seperti dalam Keluaran 3: 14. Ada kemungkinan bahwa nama YHWH berasal dari kata kerja *hawah* yang mungkin merupakan bentuk sebelumnya dari kata *hayah*. Secara potensial, kata *hawah* tidak banyak digunakan waktu penggunaan aslinya (Kejadian 4: 1, 26) dan mungkin *hayah* lebih umum digunakan.

Dalam Keluaran 3:14, Arthur Pink mengatakan semua bentuk kata kerja, "menjadi" ditemukan: **"Aku, aku, dan aku akan selalu terus menjadi"**. Wayne Grudem mengatakan bahwa nama YHWH menyarankan terus menerus keberadaan saat ini: Allah adalah **"AKULAH AKU yang kekal"**. Variasi definisi diberikan untuk nama YHWH: **"Yang aktif, yang ada sendiri", "pencipta semua yang ada",** Seseorang yang **"tidak dapat berubah dalam wujud dan karakternya,"** atau pribadi yang **"abadi dalam Keberadaan-Nya"**.

Brown-Driver-Briggs Brown dan Inggris Lexicon menyarankan **"yang mewujudkan, pemberi kehidupan ... pemberi keberadaan, pencipta ... dia yang mewujudkan ... pelaksana janji "** atau **"yang ada, yang senantiasa hidup, konsisten dengan diri sendiri dan tidak dapat berubah ... yang pernah menjadi perwujudan sebagai Allah penebusan ... dia akan menjadi"**. Seperti pada, Mazmur 90: 2 mengatakan, *" Sebelum gunung-gunung dilahirkan, dan bumi dan dunia diperanakkan, bahkan dari selamanya sampai selama-lamanya Engkaulah Allah (YHWH) "*. Ayub 36:26 mengatakan, *"..jumlah tahun-Nya tidak dapat diselidiki."* Dalam Yohanes 8:58, Kata Yesus kepada mereka: *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada."* Ibrani 13: 8 *" Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya."* Dalam Kitab Wahyu 1: 8, *"Aku adalah Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa."* dan dalam 22:13 *" Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir."* Dalam Wahyu 4: 8, *"Kudus, kudus, kudus-lah Tuhan Allah, Yang Mahakuasa, yang sudah ada dan yang ada dan yang akan datang."* Ide yang diungkapkan oleh YHWH adalah bahwa **"ALLAH ADALAH"**.

Penjelasan

Alkitab memberikan beberapa deskripsi umum tentang nama suci Allah. Dalam Mazmur 8: 1, 9 Daud menyatakan bahwa nama Allah adalah *"agung ... di seluruh bumi"*. Dalam Mazmur 52:9 Daud mengatakan itu *"baik."* Dalam Mazmur 75: 1 Asaf mengatakan bahwa nama Allah adalah *"dekat"*. Mazmur 102: 12 mengatakan bahwa nama Allah *"tinggal untuk semua generasi"*. Mazmur 135: 13 mengatakan bahwa nama Allah adalah *"kekal."* Amsal 18:10 mengatakan bahwa nama Allah adalah *"menara yang kuat."* Yeremia 10: 6 Yeremia mengatakan bahwa nama Tuhan adalah *"hebat ... berkuasa."*

Konstruksi Nama

Melihat secara khusus pada konstruksi YHWH, itu telah disebut oleh para ahli sebagai **"Tetragrammaton."** Label diberikan karena komposisinya dari empat huruf Ibrani, יהוה (YHWH), dalam mode yodth, (י) dia, (ה) waw, (ו) dan dia, (ה) ditulis dari kanan ke kiri sesuai dengan kebiasaan Ibrani, dengan formasi semua huruf konsonan dan tanpa vokal. Pengucapannya **masih diperdebatkan.**

Salah satu pengucapan nama sebagai "Yehuwa" dimulai sekitar waktu 1500 M. Kesalahan pengucapan ini sebenarnya diterbitkan dalam setidaknya 7 ayat King James Version. Tampaknya teks Masoret memasukkan vocal sehingga terjadi pengucapan "Yehuwa". Pengucapan Adonai atau Elohim daripada vocal untuk YHWH bertujuan untuk menjaga kesucian pengucapan yang benar. Kamus Teologis Perjanjian Lama mengatakan bahwa "orang-orang Kristen zaman Renaisans" entah tidak menyadari atau secara sengaja mengabaikan kecenderungan Masoretik ini. Praktek Masoretik ini dimulai pada awal abad keenam atau ketujuh. Catatan: pemakaian nama Adonai dilakukan saat pem-

bacaan publik di sinagoge, karena penyebutan nama YHWH dihindari. Sekali lagi, seperti disebutkan sebelumnya, kebiasaan untuk tidak menyebut nama YHWH kembali dilakukan pada zaman setelah pembuangan Babel. Dan ini mengakibatkan hilangnya pengucapan YHWH yang tepat.

Saat ini, telah diterima hampir secara universal bahwa "Yahweh" adalah pengucapan yang benar. Menurut *Encyclopedia Judaica*, "Pengucapan sejati dari nama YHWH tidak pernah hilang. Beberapa penulis Yunani dari gereja Kristen bersaksi bahwa nama itu diucapkan "Yahweh." Ray Clendenen mengatakan, Teolog Kristen Klemens dari Aleksandria (wafat tahun 215 M), tampaknya akrab dengan tradisi Yahudi dalam mengucapkan nama ilahi "Yahweh".

Ada beberapa hal acak lainnya yang perlu diperhatikan tentang konstruksi nama Ibrani, *Yahweh*. Bahwa *Yah*, bentuk singkatan dari *Yahweh*, ditemukan sekitar 50 kali di seluruh *Biblia Hebraica*. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa bentuk tata bahasa dari nama Yahweh, sesuai dengan prinsip-prinsip tata bahasa Ibrani, dapat dikategorikan sebagai "Orang ketiga *qal* atau *hiphil* tidak sempurna."

Ketika menerjemahkan YHWH ke dalam bahasa Yunani dalam *Septuaginta* (*LXX*), orang-orang Yahudi menggunakan kata *kurios* untuk "Tuhan" setiap kali nama YHWH akan muncul dalam bahasa Ibrani. Gagasan ini juga memiliki arti yang sama dan telah dipraktekkan oleh sebagian besar terjemahan bahasa Inggris. Dalam terjemahan bahasa Inggris di mana nama YHWH muncul dalam bahasa Ibrani dengan kehadiran kata "TUHAN" dalam huruf besar semua.

Nama Peringatan

Seperti dikutip sebelumnya, teks-teks Alkitab mengatakan

Yahweh adalah "nama peringatan/memorial" Allah. Frasa "nama memorial" berasal dari kata Ibrani, *zeker* yang berarti: "peringatan, yaitu nama, yang dengannya seseorang dibawa untuk mengingat, disebutkan". Istilah Ibrani ini digunakan dalam penggambaran nama Allah, (Yahweh) pada lima kejadian berbeda di kitab Perjanjian Lama: Keluaran 3:15, Mazmur 30:12, Mazmur 97:12, Mazmur 97:12, Mazmur 102: 12, dan Hosea 12: 5 menyatakan: **"TUHAN, Allah semesta alam; TUHAN adalah nama peringatan-Nya."**

Kombinasi Nama

Ada banyak nama atau gelar kombinasi berbeda yang ditemukan di seluruh Perjanjian Lama yang mencakup nama Yahweh. Di bawah ini adalah daftar nama atau judul tersebut:

1. **Yahweh Elohim** (Tuhan Yahweh) - Ini adalah nama kombinasi pertama yang ditemukan dalam Perjanjian Lama dan sebenarnya ditemukan pada titik kemunculan pertama nama itu, Yahweh. Kombinasi ini terjadi 40 kali dalam Perjanjian Lama.
2. **Adonai Yahweh** (Tuhan Yahweh) - Dalam NASB, ini diterjemahkan sebagai "Tuhan ALLAH." Nama kombinasi ini muncul 315 kali sepanjang Perjanjian Lama.
3. **Yahweh Elyon** (Allah Maha Tinggi) - Ini terjadi setidaknya 3-4 kali dalam Perjanjian Lama, salah satu kejadiannya adalah "Yahweh God Most High."
4. **Yahweh Tsebaoth** (Allah Penyelenggara) - Ini ditemukan 229 kali dalam Perjanjian Lama dan diterjemahkan dalam NASB sebagai "TUHAN semesta alam."
5. **Malak Yahweh** (Allah Malaikat) - Ungkapan khusus ini muncul 53 kali di seluruh Perjanjian Lama.

6. **Yahweh Yireh** (Allah Menyediakan) - Ini terjadi melalui peristiwa Abraham dan Ishak di Gunung Moriah dalam Kejadian 22. "Yahweh akan Menyediakan" adalah nama diberikan kepada gunung ini, dan dikatakan dalam ayat 14: "Itu akan diberikan di gunung TUHAN."
7. **Yahweh Rophe** (Allah menyembuhkan) - Ini ditemukan dalam Keluaran 15 dalam sebuah pernyataan yang dibuat Tuhan kepada orang Israel hanya setelah melintasi Laut Merah.
8. **Yahweh Nissi** (Allah Panjiku) - Ini ditemukan dalam Keluaran 17: 15
9. **Yahweh Shalom** (Allah Kedamaian) - Ini ditemukan dalam Hakim 6: 24.
10. **Yahweh Maccaddeshcem** (Allah Menguduskan) - Ini ditemukan dalam Keluaran 31:13
11. **Yahweh Roi** (Allah Gembalaku) - Ini ditemukan dalam Mazmur 23: 1
12. **Yahweh Tsur** (Allah Gunung Batuku) - Ini ditemukan dalam Mazmur 144: 1
13. **Yahweh Tsidkenu** (Allah Kebenaran kami) - Ini ditemukan dalam Yeremia 23: 6
14. **Yahweh Shammah** (Allah Bersemayam) Ini adalah nama kota yang dijelaskan pada ayat terakhir Yehezkiel, Yehezkiel 48: 35

Semua yang baru disebutkan ini ditemukan dalam Perjanjian Lama. Apakah ada gelar atau pernyataan seperti itu dalam Perjanjian Baru untuk membantu dalam memahami Yahweh Perjanjian Lama dengan lebih baik? Pada dasarnya, seperti yang dibahas sebelumnya, nama-nama "Yahweh" dan "I AM" adalah sama dan pada dasarnya satu sama. Judul, "AKULAH AKU" tentu hadir dalam Perjanjian Ba-

ru, khususnya dalam Yohanes dan Wahyu. Untuk mengikuti adalah pernyataan "AKULAH AKU" yang ditemukan dalam Yohanes:

- 1) "AKULAH AKU" (8:58, 13:13)
- 2) "AKULAH Dia" (4:26, 8:24, 8:28, 13: 19, 18: 5)
- 3) "AKULAH Roti Hidup" (6:35, 48, juga 41, 51)
- 4) "Aku adalah Terang Dunia" (8:12, 9: 5)
- 5) "Akulah yang Baik Gembala" (10: 7, 11, 14)
- 6) "AKULAH Pintunya" (10: 9)
- 7) "AKULAH Kebangkitan dan Hidup" (11:25)
- 8) "AKULAH Jalan, Kebenaran, dan Hidup." (14: 6)
- 9) "AKULAH Pokok Anggur Sejati" (15:1)

dan dalam Wahyu:

- 1) "AKU HIDUP SELAMANYA SELAMANYA" (1:18)
- 2) "AKULAH ORANG YANG MENGETAHUI Pikiran dan Hati" (2:23)
- 3) "AKU Membuat Segalanya Baru" (21: 5)
- 4) "AKULAH Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir, Awal dan Akhir" (22:13, juga 1: 8, 1:17, dan 21: 6)
- 5) "Akulah Akar dan Keturunan Daud, Bintang Pagi yang Cerah" (22:16)

Nama Majemuk

Ada sejumlah besar nama majemuk atau kata majemuk yang dengan sengaja memiliki beberapa bentuk nama, Yahweh, sebagai bagian dari kata tersebut. Contoh-contoh ini ditemukan di seluruh Perjanjian Lama. Masing-masing dari nama/kata ini pada dasarnya hanya akan memiliki bagian dari nama Yahweh, tetapi bentuk itu akan mewakili keseluruhan dalam setiap nama/kata. Sebagai awalan dari se-

buah nama/kata, kemungkinan kita akan menemukan *yo* atau *yo* ditempelkan pada awal setiap nama/kata tersebut. Contoh-contoh ini adalah *yehoash* - *Yah* kuat (nama Yoas, raja dari Yehuda), *yehoshaphat* - “*Yah* telah menghakimi” (nama Yosafat, raja Yehuda yang lain), dan *yoel* - “*Yah* adalah Allah” (nama nabi Yoel).

Sebagai *sufiks* dari sebuah nama/kata, akan menemukan *-yahu* atau *-yah* yang ditempelkan di akhir setiap nama/kata tersebut. Contohnya adalah *maaseyahu* dan *maaseyah* - "pekerjaan *Yah*" dan *malkiyahu* dan *malkiyyah* - "rajaku adalah *Yah*" (masing-masing ditemukan dalam kedua bentuk, keduanya berarti hal yang sama). Contoh lain dari kata majemuk yang diakhiri dengan suffix *yah* adalah kata *hale lu-yah* –praise *Yah* (ditemukan dalam ayat 6 di akhir Mazmur 150 di antara banyak tempat lain di akhir Kitab Mazmur). Terjemahan bahasa Yunani dari kata ini ditemukan di empat tempat yang berbeda dalam Kitab Wahyu.

Ada **nama majemuk lain yang paling penting**. Alkitab memberi tahu bahwa **"tidak ada nama lain di bawah langit yang telah diberikan di antara manusia yang dengannya kita harus diselamatkan"** dan bahwa pada nama ini **"Setiap lutut akan bertelut, baik yang di surga dan di bumi dan di bawah bumi". "Namanya adalah Yesus"**. Matius 1:21 mengatakan **"... Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka."** Apa hubungan signifikan antara Yesus yang dinamai Dia dan Dia menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka?

Nama Yahweh **ditemukan** hampir 7.000 kali dalam Perjanjian Lama, tetapi apakah itu ditemukan sekali saja dalam Perjanjian Baru? Jika tidak, mengapa tidak ada? Apakah pribadi, **"nama peringatan" Allah menjadi usang** dan tiba-tiba keluar dari sirkulasi pada pergantian Perjanjian Baru? Nama Yesus ditemukan hampir 1.000 kali dalam Perjan-

jian Baru (990).

Pada kenyataannya adalah **setiap kali** nama Yesus ditemukan **demikian juga** dengan nama Yahweh. **Nama Yesus adalah nama majemuk dari nama Ibrani Yahweh (Yah [Je-])** dan kata Ibrani untuk keselamatan (hoshea [-sus]) - **Yah adalah keselamatan**, arti harfiah dari nama Yesus. Bahasa Inggris “Jesus” berasal dari bahasa Yunani **'Iesous. The Greek'**. Iesous berasal dari kata Perjanjian Lama untuk Yosua (lebih tepatnya *Yehoshuah* dalam bahasa Ibrani). Kata Ibrani Yehoshua diartikan adalah **Ye (Yah/Yahweh) + hoshuah/hoshea (keselamatan) = Yahweh adalah keselamatan.**

Nama Yahweh **tidak hilang** di halaman-halaman Perjanjian Baru. Tetapi telah **dipertahankan, ditingkatkan, dikembangkan** dan lebih **lanjut diungkapkan/dinyatakan dalam arti yang lebih lengkap sebagai "Yesus" (Iesous)** dalam Perjanjian Baru.

Ada pernyataan “AKU” yang ditemukan di akhir Injil Matius dalam 28:20. Pernyataannya adalah “... Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Tidak hanya Tuhan Allah yang ada, Tuhan yang ada, tetapi Dia juga memberikan jaminan keyakinan akan keberadaan-Nya dan keberadaan-Nya bersama kita. Pada awal buku yang sama dalam Matius 1:23, dikatakan “... dan mereka akan menamakan Dia Imanuel --yang berarti: Allah menyertai kita.”

Ini semua menunjukkan kepada siapa Dia sebagai Yahweh, pada keberadaan-Nya, dan Natal menunjuk pada siapa Dia secara khusus sebagaimana Yahweh yang adalah Keselamatan dalam pribadi Yesus, kepada keinginan-Nya untuk bersama kita.

Kesimpulan

- 1) Tidak ada dasar yang kuat atas pernyataan yang membeda-bedakan antara Allah dan Yahweh seperti yang didengungkan pada berbagai kesempatan oleh oknum-oknum yang tidak mengerti sejarah Alkitab dan sejarah bangsa-bangsa.
- 2) *God* (Inggris), *Allah* (Arab), *Theos* (Yunani), *Gott* (Jerman), *Deu/ Dieu* (Perancis), *Nkos* (Zulu), *Dew* (Breton), *Dios* (Spanyol), *Duw* (Welsh), *Eleah* (Suriah), *Diu* (Celtic), *Thios* (Kreta), *Gut* (Denmark), *Godt* (Belanda), *Teun* (Mesir), *Dia* (Irlandia), *Dio* (Italia), *Deus* (Latin), *Sire* (Iran), *Debs* (Portugis), dan lain-lain adalah **sinonim**, bukan merupakan nama pribadi. Arti dan maksudnya sama. Kata-kata itu digunakan untuk menyebut dan mengacu pada Yang Maha Kuasa, Sang Pencipta, Penguasa alam semesta, Yang Kudus dan hanya **bersifat kontekstual dan linguistik**.
- 3) Kata “Allah” berasal dari kata Ibrani “*Eloah*” (baca: el-oh-ah). *Eloah* adalah bentuk tunggal dari *Elohim*.
- 4) Inti masalah adalah apakah Tuhan (Allah) yang disembah umat Islam dan Kristen sama? Apakah Allahnya Alkitab dan Alquran sama? Jawabannya secara sederhana adalah karena pemahaman dan konsep Kristen dan Islam tentang Allah berbeda dan masing-masing bersifat unik,- jadi **Allah Umat Kristen dan Islam adalah BERBEDA**. Umat Islam tidak mengakui doktrin Tritunggal dan tidak meyakini ketuhanan Yesus Kristus. Sementara Allah umat Kristen adalah Allah Tritunggal, yakni **“Allah yang esa dalam Bapa-Anak-Roh Kudus.”** Kita hanya menggunakan kata yang sama yaitu “Allah” untuk menyebut/menggambarkan Tuhan.

Kepustakaan

- Alleman, Herbert C. and Elmer E. Flack. *Old Testament Commentary*. Philadelphia: The Muhlenberg Press, 1948.
- Bailey, D. Waylon and John O. Strange. *Biblical Hebrew Grammar*. New Orleans: Insight Press, 1985.
- Berkhof, L. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1949.
- Biblia Hebraica Stuttgartensia*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1984.
- Botterweck, G. Johannes and Helmer Ringgren. *Theological Dictionary of the Old Testament*. Grand Rapids/Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Peabody: Hendrickson Publishers, Inc., 2001.
- Bullinger, E. W. *A Critical Lexicon and Concordance to the English and Greek Testament*. London: Samuel Bagster and Sons Limited, 1969.
- Clendenen, E. Ray. "Holman Christian Standard Bible (HCSB)." *Pages 117-156. Which Bible Translation Should I Use?: A Comparison of 4 Major Recent Versions*. Editors Andreas J. Köstenberger and David O. Croteau. Nashville: B & H Academic, 2012.
- Clendenen, E. Ray and David K. Stabnow. *HCSB: Navigating the Horizons in Bible Translation*. Nashville: B & H Publishing Group, 2012.
- Complete Word Study New Testament, The*. Ed. Spiros Zodhiates. Chattanooga: AMG Publishers, 1992.

- Erickson, Millard J. *Christian Theology, Second Edition*. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.
- ESV Study Bible*. Wheaton: Crossway Bibles, 2008.
- Gesenius, William. *A Hebrew and English Lexicon of Old Testament*. Boston: Crocker and Brewster, 1844.
- Giglio, Louie. *I AM not but I Know I AM*. Sisters: Multnomah Publishers, 2005. Graham, Franklin. *The Name*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2002.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis Chapters 1-17*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Holman Bible Dictionary*. Nashville: Holman Bible Publishers, 1991.
- Holman Christian Standard Bible*. Nashville: Holman Bible Publishers, 2009.
- Holy Bible, English Standard Version*, The. Wheaton: Crossway Bibles, 2001.
- <http://www.sarapanpagi.org/allah-islam-allah-kristen-vt995.html>
- Koehler, Ludwig and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Brill, 2001.
- Liddell and Scott. *An Intermediate Greek-Lexicon*. Oxford: The Clarendon Press, 1972. McGee, J. Vernon. *Thru the Bible Genesis through Deuteronomy*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1981.
- Mears, Henrietta C. *What the Bible Is All About*. Ventura: Regal Books, 1998.
- New American Standard Bible*. La Habra: The Lockman Foundation, 1995.

- Parallel Bible Hebrew-*English Old Testament, The*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2003.
- Pink, Arthur W. *Gleanings in Exodus*. Chicago: Moody Press, 1981.
- Roberts, Mark D. *Jesus Revealed*. Colorado Springs: WaterBrook Press, 2002.
- Ryrie, Charles C. *Basic Theology*. Chicago: Moody Press, 1999.
- Septuaginta*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1979.
- Smith's Bible Dictionary*. Uhrichsville: Barbour Publishing Co., 1987.
- Spangler, Ann. *Praying the Names of God: A Daily Guide*. Waterville: Walker Large Print, 2004.
- Strong, James and John R. Kohlenberger. *The New Strong's Expanded Exhaustive Concordance of the Bible*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001.
- Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia, BPMS GKI, 2009.
- Vine, W. E., Merrill F. Unger, and William White, Jr. *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1996.
- Wilkes, C. Gene. *Divine Encounters in the Old Testament*. Birmingham: Charity, 2007. www.biblegateway.com
- Zondervan Handbook to the Bible*. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Zondervan NASB Exhaustive Concordance*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2000.

